

**Wacana Pluralisme Keagamaan dalam Pandangan Kaum Muda
Muhammadiyah Kota Surabaya**

Skripsi

**Disusun Untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat**



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh:

Kenneth Sulthon Alafi Al-Hallaj

NIM : E72218040

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

JURUSAN STUDI AGAMA-AGAMA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kenneth Sulthon Alafi Al-Hallaj

NIM : E72218040

Program : Studi Agama-agama

Studi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul **“Wacana Pluralisme Keagamaan dalam Pandangan Kaum Muda Muhammadiyah Kota Surabaya”**, adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini akan diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 16 November 2022

Yang membuat pernyataan,



Kenneth Sulthon Alafi A. H.

E72218040


LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Nama : Kenneth Sulthon Alafi Al-Hallaj
NIM : E72218040
Program Studi : Studi Agama-agama
Judul Proposal : Wacana Pluralisme Keagamaan dalam
Pandangan Kaum Muda Muhammadiyah Kota
Surabaya

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 16 November 2022

Dosen Pembimbing




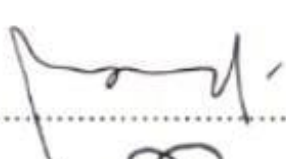

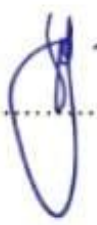
Prof. Dr. Kunawi Basyir, M. Ag.

Nip: 196409181992031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi berjudul “Wacana Pluralisme Keagamaan dalam Pandangan Kaum Muda Muhammadiyah Kota Surabaya” yang ditulis oleh saudara Kenneth Sulthon Alafi Al-Hallaj ini telah diuji oleh tim penguji pada tanggal 20 Desember 2022.

Tim Penguji :

1. Prof. Dr. H. Kunawi Basyir, M.Ag. :
NIP. 196409181992031002 
2. Dr. Slamet Muliono, M.Si. :
NIP. 196811291996031003 
3. Dr. Andi Suwarko, M.Si. :
NIP. 197411102003121004 
4. Dr. Akhmad Siddiq, M.A. :
NIP. 197708092009121001 

Surabaya, 6 Januari 2023

Dekan



Prof. Abdul Kadir Rivadi, Ph.D.

NIP. 19700813200501103



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Kenneth Sulthon Alafi Al-Hallaj
NIM : E72218040
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/ Studi Agama-agama
E-mail address : elaphy19@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Wacana Pluralisme Keagamaan dalam Pandangan Kaum Muda Muhammadiyah Kota

Surabaya

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 6 Januari 2023

Penulis

(Kenneth Sulthon Alafi Al-Hallaj)

ABSTRAK

Kenneth Sulthon Alafi Al-Hallaj, E72218040. Wacana Wacana Pluralisme Keagamaan dalam Pandangan Kaum Muda Muhammadiyah Kota Surabaya.

Penelitian ini berfokus untuk mengetahui bagaimana pandangan kaum muda Muhammadiyah di Surabaya dalam melihat adanya wacana pluralisme agama. Untuk mengetahui pandangan kaum muda Muhammadiyah Surabaya terhadap wacana pluralisme agama, penulis menggunakan pendekatan fenomenologis demi mengetahui apa penyebab dari munculnya pandangan tersebut.

Hasil dari penelitian ini adalah terdapat adanya perbedaan pandangan dalam kaum muda Muhammadiyah kota Surabaya dalam menanggapi kehadiran wacana pluralisme keagamaan. Sebagian dari kaum muda Muhammadiyah kota Surabaya menolak adanya wacana pluralisme agama dan sebagian lagi menerima adanya wacana pluralisme agama dengan pandangan mereka masing-masing.

Isi yang ada dalam penelitian ini, bukan hanya terfokus pada pandangan yang dimiliki kaum muda Muhammadiyah Surabaya terhadap wacana pluralisme agama saja. Akan tetapi hal-hal yang melatar belakangi munculnya pandangan yang dimiliki kaum muda Muhammadiyah Surabaya juga menjadi hal yang sangat penting mengingat pendekatan yang dilakukan penulis adalah pendekatan yang bersifat fenomenologis.

Kata Kunci: Pluralisme agama, Kaum muda, Muhammadiyah

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Kegunaan Penelitian.....	7
F. Telaah Kepustakaan.....	8
G. Metodologi Penelitian	21
H. Sistematika Pembahasan	28
BAB II PLURALISME AGAMA	30
A. Pluralisme Agama dalam Definisi Diana L. Eck.....	30
B. Pluralisme Agama dalam Islam.....	41
C. Pluralisme Agama dalam Sejarah Peradaban Islam Indonesia.....	47
BAB III PENYAJIAN DATA	56
A. Sejarah Muhammadiyah Surabaya	56
B. Struktur Organisasi Muhammadiyah Surabaya.....	62
C. Keadaan Sosial Keagamaan Kaum Muda Muhammadiyah di Surabaya	63

D. Pluralisme : Antara Pro dan Kontra Kaum Muda Muhammadiyah di Surabaya	66
E. Bentuk-bentuk Implementasi Pluralisme Agama Kaum Muda Muhammadiyah di Surabaya	71
BAB IV ANALISIS DATA TENTANG PANDANGAN KAUM MUDA MUHAMMADIYAH SURABAYA TERHADAP WACANA PLURALISME.....	75
A. Pandangan Terhadap Wacana Pluralisme Agama	75
B. Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Pandangan.....	93
C. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Wacana Pluralisme Agama bagi Kaum Muda Muhammadiyah di Surabaya	98
BAB V PENUTUP.....	102
A. Kesimpulan.....	102
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN-LAMPIRAN :	
• Transkrip Wawancara	

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara dengan masyarakat yang tersebar di berbagai pulau yang membentuk beberapa wilayah. Sehingga dapat dipastikan bahwasanya Indonesia memiliki keberagaman dan kemajemukan dalam masyarakatnya. Beranekaragam suku, budaya, ras, bahasa, dan agama terdapat dalam negara Indonesia. Dengan demikian kemajemukan tidak dapat terelakkan lagi dalam negara Indonesia. Apalagi Indonesia merupakan sebuah negara demokrasi yang berlandaskan Bhinneka Tunggal Ika.¹

Agama merupakan sebuah isu yang cukup digandrungi oleh masyarakat Indonesia. Keberagaman agama yang ada di Indonesia menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang kaya akan kepercayaan. Sehingga kemajemukan agama dalam negara Indonesia patut disyukuri bersama. Ada enam agama resmi di Indonesia yaitu Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Buddha, dan Konghucu.² Selain enam agama itu ada juga banyak aliran kepercayaan yang terhimpun dalam penghayat kepercayaan, yang mana itu juga sebagai salah satu kekayaan yang dimiliki oleh negara Indonesia.

¹ Eko Setiawan, "Konsep Teologi Pluralisme Gus Dur dalam Meretas Keberagaman di Indonesia", *Jurnal Asketik*, Vol. 1 No 1 Juli 2017, Hlm. 61.

² Rustono Farady Marta, "Polemik Kebhinnekaan Indonesia Pada Informasi Instagram @INFIA_FACT Terkait Patung Kwan Sing Tee Koen Tuban", *Jurnal Bricolage*, Vol. 3 No. 2, 2018, Hlm. 63.

Keberagaman agama di Indonesia memunculkan berbagai wacana tentang keagamaan, salah satunya adalah wacana tentang pluralisme keagamaan. Pluralisme agama merupakan sebuah wacana yang sering dikampanyekan oleh umat Islam di Indonesia. Yang mana jika dikaji lebih dalam tujuan dari adanya wacana pluralisme keagamaan yang dibawakan oleh umat Islam di Indonesia tidak lain bertujuan untuk persatuan dan kesatuan bangsa dan negara Indonesia. Sehingga cukup relevan ketika makna sesungguhnya dapat diterapkan di Indonesia.

Meski demikian tidak semua umat Islam setuju dengan adanya wacana pluralisme keagamaan yang digagas oleh beberapa akademisi Islam. Beberapa akademisi Islam di Indonesia memiliki kecenderungan untuk menolak konsep pluralisme agama. Banyak terjadi pro dan kontra dalam tubuh Islam yang mengakibatkan seringkali terjadi perbedaan pandangan dalam menyikapi kemajemukan di Indonesia khususnya dalam ranah keagamaan. Sehingga sampai hari ini perlu dikaji lebih lanjut akan perbedaan pandangan terhadap sebuah wacana pluralisme keagamaan.³

Pluralisme agama merupakan hal yang sering mendapatkan pro dan kontra dari berbagai pihak. Bahkan pada tahun 2005 MUI mengeluarkan sebuah fatwa yang mengharamkan pluralisme, sehingga sejak saat itu juga, pluralisme menjadi hal yang sering diperdebatkan. Orang yang berpandangan seperti ini menganggap bahwasanya pluralisme merusak akidah umat muslim. Hal tersebut sangat jelas jika dilihat kembali pada

³ Surabaya, *Observasi*, 7 Maret 2022.

fatwa MUI tentang “Pluralisme, Liberalisme, dan Sekularisme Agama.”⁴ Pluralisme agama mengajarkan untuk tidak mengklaim bahwa agamanya yang paling benar dan agama yang lainnya salah, pluralisme agama juga mengajarkan bahwasanya semua pemeluk agama akan hidup berdampingan di akhirat kelak.

Muhammadiyah pada saat itu juga memiliki peran aktif dalam menolak praktik pluralisme, yang mana terbukti pada tahun 2000-2010, Muhammadiyah berperan dalam menolak pluralisme. Hingga Muhammadiyah memberi label terhadap beberapa tokoh yang dianggap Liberal seperti Ahmad Syafi’i Ma’arif, M. Amin Abdullah, Abdul Munir Mulkan, dan Dawam Raharjo.⁵ Mereka dianggap sebagai kelompok SEPILIS (Sekularisme, Pluralisme, dan Liberalisme) yang suatu saat dapat menjadi ancaman bagi Muhammadiyah.

Seiring dengan berjalannya waktu, Muhammadiyah melahirkan banyak intelektual muda yang sadar akan pentingnya praktik pluralisme diterapkan di Muhammadiyah, sehingga mereka mencoba berbagai upaya untuk menyebarkan pluralisme agama. Penting dalam perkembangan pluralisme agama ini dilakukan melalui berbagai lembaga pendidikan.⁶ Bahkan meskipun menolak pluralisme Muhammadiyah justru secara sadar atau tidak sadar terlihat sering kali memperlihatkan bagaimana praktik

⁴ Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor: 7/ MUNAS VII/ MUI/ 11/ 2005, tentang Pluralisme, Liberalisme, dan Sekularisme Agama.

⁵ Budi Hadrianto, *50 Tokoh Islam Liberal*, (Jakarta; Hujjah Press, 2007), Hlm. 46-47.

⁶ Abd. Rahman, *Politik Pendidikan Nasional Pergeseran Kebijakan Pendidikan Agama Islam dari Pra proklamasi ke Reformasi*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam, 2005), Hlm. 77.

pluralisme dalam Muhammadiyah. Banyaknya intelektual muda Muhammadiyah yang sadar akan pentingnya membumikan praktik pluralisme di Muhammadiyah terutama untuk negara Indonesia ini, maka stigma tentang pluralisme di Muhammadiyah pun mulai berkurang.

Problematika tersebut tidak hanya berhenti pada ranah pimpinan pusat Muhammadiyah saja, akan tetapi juga turun hingga ranah akar rumput. Terutama pada pimpinan daerah yang berada pada kota besar, yang mana didalamnya terdapat banyak tercetak akademisi, sehingga berbagai perspektif pun tercipta dan tidak dapat lagi terhindarkan sebuah perdebatan yang mempertemukan dua kubu dalam Muhammadiyah dalam menyikapi wacana pluralisme keagamaan.⁷

Adanya dua kubu dalam tubuh Muhammadiyah menjadikan adanya perbedaan pandangan tentang berbagai permasalahan termasuk pluralisme keagamaan. Dua kubu tersebut adalah kubu yang cenderung memiliki pandangan menolak atau kontra terhadap wacana praktik pluralisme keagamaan, sedangkan kubu yang kedua adalah kubu yang memiliki pandangan yang cenderung untuk menerima dan pro terhadap wacana praktik pluralisme keagamaan.⁸

Salah satu yang menarik bagi penulis adalah ketika melihat dinamika di pimpinan daerah Muhammadiyah Surabaya. Yang mana Surabaya merupakan kota yang besar dan padat penduduk serta banyak

⁷ Surabaya, *Observasi*, 7 Maret 2022.

⁸ *Ibid.*:

sekolah dan kampus yang dapat mencetak akademisi khususnya untuk Muhammadiyah tersendiri. Sehingga seringkali terjadi perbedaan pendapat antara masyarakat Muhammadiyah yang menerima wacana pluralisme keagamaan dan masyarakat Muhammadiyah yang menolak wacana pluralisme keagamaan.⁹

Perbedaan pendapat dalam menyikapi wacana pluralisme keagamaan dalam Muhammadiyah seringkali terjadi pada kaum muda Muhammadiyah, sehingga akan lebih menarik lagi jika penelitian ini berfokus pada kaum muda Muhammadiyah, yang mana terhimpun dalam Angkatan Muda Muhammadiyah (AMM). AMM terdiri dari Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), Pemuda Muhammadiyah (PM), Naisyatul Aisyiyah (NA).

Kaum muda Muhammadiyah yang rata-rata masih berkecimpung di dunia akademisi akan lebih memiliki nilai tersendiri ketika membahas sebuah isu atau wacana. Dikarenakan mereka masih memiliki ketertarikan untuk mencoba terus mengkaji lebih dalam sebuah isu yang turun dari pusat dan mereka terima. Maka dari itu kaum muda Muhammadiyah jauh lebih relefan pandangannya ketika melihat sebuah isu dan wacana.¹⁰

Melihat konteks yang terjadi pada permasalahan wacana praktik pluralisme keagamaan di Muhammadiyah ini tentu mempunyai keunikan tersendiri yang perlu dikaji lebih lanjut. Dari hasil temuan-temuan tersebut,

⁹ Surabaya, *Observasi*, 7 Maret 2022.

¹⁰ *Ibid*;

maka nantinya dapat digunakan sebagai pijakan dan salah satu rujukan untuk penelitian-penelitian yang akan datang. Sehingga penelitian ini membuahakan manfaat untuk para penerus yang akan melakukan penelitian dengan tema yang tidak jauh berbeda.

Penulis tentunya akan mengambil pimpinan daerah Muhammadiyah Surabaya sebagai tempat untuk melakukan penelitian bagaimana pandangan masyarakat Muhammadiyah di daerah Surabaya terutama pada kaum mudanya dalam menanggapi isu atau wacana pluralisme keagamaan yang semakin sering menjadi kajian di negara Indonesia. Bagaimana pandangan, dan respon kaum muda Muhammadiyah dalam menanggapi wacana pluralisme keagamaan akan tertuang dalam penelitian ini.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi dengan bagaimana kaum muda Muhammadiyah dalam memandang wacana pluralisme keagamaan. Terjadi perbedaan pandangan atau tidak, dan ketika terjadi perbedaan pandangan, bagaimana dampak yang ditimbulkan akan adanya perbedaan tersebut dalam tubuh Muhammadiyah. Kemudian untuk kader Muhammadiyah hanya terbatas dalam lingkup kader muda Muhammadiyah Kota Surabaya diantaranya seluruh kaum muda Muhammadiyah yang berusia antara 20-40 tahun. Dikarenakan dalam salah satu Angkatan Muda Muhammadiyah (AMM) yaitu Pemuda Muhammadiyah memiliki batas usia hingga 40 tahun, kaum muda Muhammadiyah juga sebagai basis masa masyarakat Muhammadiyah di Surabaya. Batasan tersebut digunakan oleh peneliti guna

mempermudah peneliti dalam menampilkan data dan fokus penelitian yang dikaji oleh peneliti.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang sebagaimana tersebut dapat dirumuskan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana wacana pluralisme keagamaan dalam kaum muda Muhammadiyah Surabaya?.
2. Apa faktor yang mempengaruhi perbedaan pandangan kaum muda Muhammadiyah Surabaya terhadap wacana pluralisme keagamaan?.

D. Tujuan Penelitian

Sedangkan dari rumusan adalah tersebut dapat ditentukan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui wacana pluralisme keagamaan dalam kaum muda Muhammadiyah Surabaya.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi perbedaan pandangan kaum muda Muhammadiyah Surabaya dalam menyikapi wacana pluralisme keagamaan.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Hasil dari penelitian ini memungkinkan pembaca untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan terkait dengan wacana pluralisme agama khususnya dalam Muhammadiyah di Indonesia yang corak masyarakatnya multikultural sehingga dapat menambah wawasan

akan praktik pluralisme agama yang selama ini masih disalah pahami pengertiannya.

2. Penelitian ini akan menambah perbendaharaan materi pluralisme agama sebagai pijakan kurikulum dan khususnya pada pembelajaran mata kuliah yang memiliki sangkut paut dengan pluralisme agama.

Kemudian tujuan penelitian ini secara praksis antara lain:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi semua pihak yang terkait dengan pengambilan kebijakan tentang pluralisme agama, khususnya pernyataan sikap dan fatwa-fatwa yang dikeluarkan oleh ormas keagamaan, khususnya Muhammadiyah.
2. Penelitian ini menjadi salah satu masukan dan referensi bagi ormas keagamaan yang ada di Indonesia, karena hal ini menjadi satu pilar penting terbentuknya kerukunan bernegara khususnya pada masyarakat plural dan multikultural.

F. Telaah Kepustakaan

Telaah kepustakaan menjadi hal yang penting dalam sebuah penelitian, sehingga berikut ini penulis akan memaparkan berbagai kajian, riset, dan hasil penelitian terdahulu yang berbentuk jurnal, buku, dan hasil karya tulis lainnya, kemudian ditelaah secara langsung untuk dijadikan landasan dari penelitian ini.

Obyek yang digunakan oleh penulis merupakan obyek baru dalam hal skripsi, sehingga belum banyak ditemukan penelitian yang serupa, baik

tentang paham atau kelompok yang berkaitan secara langsung dengan wacana pluralisme keagamaan. Sehingga penulis mencoba mencari tinjauan pustaka dari berbagai ranah seperti doktoral dan magister yang menjelaskan secara langsung ataupun tidak langsung tentang wacana pluralisme keagamaan, diantaranya :

Pertama merupakan sebuah disertasi yang ditulis oleh Biyanto dengan judul “Pluralisme Agama dalam Perdebatan Pandangan Kaum Muda Muhammadiyah”. Dalam penelitian tersebut terdapat tiga rumusan masalah diantaranya : Pemahaman kaum muda Muhammadiyah atas pluralisme keagamaan?. Faktor apa yang turut menentukan pandangan?. Varian pandangannya terkait beberapa karakteristik pluralisme keagamaan.

Landasan teori yang digunakan adalah teori dari Diana L. Eck yang menjelaskan bahwasanya pluralitas sangat jelas perbedaannya dengan diversitas. Diana menjelaskan bahwasanya pluralisme bukan hanya sekedar toleransi yang bersifat pasif, akan tetapi aktif dalam keberagaman. Pluralisme juga bukan untuk dipahami sebagai relativisme seperti yang dikemukakan oleh MUI dan para penolak pluralisme.¹¹

Metodologi penelitian yang digunakan dalam disertasi tersebut adalah metode kualitatif, dimana dalam penelitian tersebut menggunakan studi kasus yang bertujuan untuk menemukan jalan tengah dalam sebuah

¹¹ Benni Setiawan, “Pluralisme Hukum Islam, Sebuah Pembacaan Awal”, *Jurnal Pluralisme Agama*, Hlm. 39.

perbedaan yang ada dalam kaum muda Muhammadiyah yang mana terdapat pro dan kontra terkait paham pluralisme keagamaan.

Adanya sebuah perbedaan pandangan dalam kaum muda Muhammadiyah tentang pluralisme keagamaan merupakan dampak dari latar belakang sosial dan pendidikan yang diterima kaum muda Muhammadiyah. Dalam hal ini kaum muda Muhammadiyah terbagi menjadi dua golongan yaitu golongan yang menolak dan golongan yang menerima adanya paham pluralisme keagamaan.¹²

Kedua adalah sebuah buku editor oleh Ali Usman dengan judul “Menegakkan Pluralisme. Fundamentalisme Konservatif di Tubuh Muhammadiyah”. Buku tersebut menjelaskan bahwasanya paham pluralisme keagamaan seolah-olah menjadi sebuah hal yang sangat bertentangan dengan tujuan dari Muhammadiyah. Buku tersebut sebenarnya merupakan sebuah tesis yang ditulis oleh Moh. Shofan yang pembahasannya adalah kritik atas Muhammadiyah yang selama ini diisi oleh paham-paham puritanis dan konservatif, sehingga banyak ditemukan tulisan-tulisan yang mengkritik penelitian tersebut.

Ketiga merupakan sebuah skripsi dari Humanika Dian Nusantara dengan judul “Pluralisme Agama dalam Perspektif Kaum Moderat dan Puritan; Studi Fenomenologi di Muhammadiyah Sepanjang”. Dalam penelitian tersebut terdapat dua rumusan masalah yaitu : Pluralisme agama

¹² Abdul Mu'tazi Khoiruddin, *Pluralisme Positif Konsep dan Implementasi dalam Pendidikan Muhammadiyah*, (Penerbit : Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah, Agustus 2019), Hlm. 24.

dalam perspektif kaum moderat dan puritan di Muhammadiyah cabang Sepanjang?, dan Implikasi pandangan tersebut dalam interaksi sosial, baik dari kalangan internal Muhammadiyah ataupun eksternal Muhammadiyah?.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh Diana L. Eck tentang pluralisme agama, kemudian penulis menggunakan konsep humanitas Gus Dur, sehingga dapat dengan mudah dijelaskan terkait implikasi pluralisme agama dalam kehidupan sehari-hari. Dan kemudian dalam analisisnya penulis menggunakan teori Khaled Abou Fadl untuk menemukan puncak dari perbedaan pandangan tersebut sehingga dapat menemukan jalan tengahnya.

Metodologi penelitian yang digunakan oleh Humanika adalah metode penelitian kualitatif yang mana mengharuskan penulis terlibat interaksi secara langsung di lapangan untuk dapat menganalisis secara langsung fenomena yang terjadi di lapangan. Dengan pendekatan fenomenologis, penulis diharuskan untuk menelaah secara langsung berbagai fenomena yang terjadi di lapangan yang berkaitan secara langsung dengan tema penelitian.¹³

Keempat adalah tesis dari Faiq Nebukadnezar yang berjudul “Pandangan Al-Qur’an Terhadap Pluralisme Agama (Telaah Kritis Ayat-ayat Teologis dalam Al-Qur’an)”. Tesis tersebut memahami pengertian pluralisme agama menggunakan sebuah teori yang dikemukakan oleh Anis

¹³ Humanika Dian Nusantara, *Pluralisme dalam Perspektif Kaum Moderat dan Puritan; Studi Fenomenologi di Muhammadiyah Sepanjang*, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021).

Malik Toha yang berpendapat bahwasanya pluralisme merupakan kondisi hidup bersama dalam sebuah keberagaman (koeksistensi) antar umat beragama. Anis Malik Toha selalu mewanti-wanti akan adanya pergeseran pemaknaan terhadap pluralisme dikarenakan sampai hari ini konsep pluralisme ini masih dianggap belum terlalu jelas. Konsep pluralisme agama merupakan pandangan keagamaan yang saat ini masih berkembang. Anis Malik Toha mengatakan bahwasanya pemahaman ini merupakan reduksionis yang memandang bahwasanya agama hanya konsep hubungan antara manusia dengan kekuatan sakral yang bersifat transendental dan metafisik ketimbang suatu sistem sosial.

Dari tesis yang ditulis oleh Anis Malik Toha ditemukan tiga poin penting dalam menyikapi sebuah kemajemukan. Dalam Islam ada tiga pendekatan dalam menyikapi kemajemukan diantaranya eksklusiv, inklusiv, dan pluralis. Akan tetapi dalam pendekatan yang disampaikan oleh Ali Mukti ada tiga lagi pendekatan yang digunakan dalam menyikapi kemajemukan diantaranya adalah sinkretisme, reconception, dan sintesis sebagai pengganti dari *agree in disagreement*. Namun dalam hal ini penulis lebih condong tetap memperhatikan *agreen in dissagreement* dikarenakan model ini masih dinilai lebih menjaga terkait eksklusifitas keagamaan akan tetapi juga tetap menghargai perbedaan atau kemajemukan yang ada. Dalam hal ini semua agama berhak menjaga dan memperkuat akidahnya masing-masing tanpa ada halangan dan paksaan. Hal tersebut tidak akan menjadi penghalang bagi umat beragama dalam menjalin kerukunan antar umat

beragama. Selama tidak ada dakwah yang bersifat memaksa untuk pemeluk agama lain supaya memeluk agamanya. Yang menjadi sebuah masalah adalah ketika nilai-nilai kebenaran yang ada dalam akidah itu dipaksakan kepada umat agama lain.¹⁴

Kelima adalah Skripsi dari Datin Rafiliah yang berjudul “Islam dan Budaya: Studi Kasus Wacana Keislaman Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah (JIMM)”. Penelitian ini menggunakan landasan teori pembaharuan Islam dan juga moderasi Islam dalam menganalisis hasil riset. Penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif dengan basis studi kasus karena melihat secara langsung dan menelaah antara anggota JIMM terhadap Islam dan Budaya.

Penelitian ini dalam perjalanannya menemukan suatu pandangan yang memiliki berbagai macam perspektif dan pandangan namun mampu menemukan telaah untuk memberikan hasil akan benang merah terhadap pandangan tersebut, sehingga dalam hasil penelitiannya menghasilkan bahwasanya JIMM memiliki pandangan bahwasanya budaya sebagai alat untuk membentuk sebuah bangsa untuk terus berinovasi dengan komunitas sebagai alat untuk melakukan inovasi. Dengan menghadirkan budaya pada setiap individu karakter sebuah bangsa akan terbentuk.

Keenam, adalah jurnal dari Dedi Sumardi yang berjudul “Islam Pluralisme dalam Masyarakat Homogen”. Pembahasan dalam jurnal ini

¹⁴ Faiq Nebukadzenar, “Tesis : Pandangan Al-Qur’an terhadap Pluralisme Agama (Telaah Kritis Ayat-ayat Teologis dalam Al-Qur’an)”, *Tesis IAIN Surakarta*, Hlm. 98.

adalah terkait keanekaragaman hukum dalam sebuah masyarakat yang majemuk sehingga mampu menghasilkan masyarakat yang plural. Dalam jurnal ini merumuskan sebuah rumusan masalah yaitu Bagaimana cara untuk membentuk masyarakat plural ditengah-tengah kondisi masyarakat yang majemuk.

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dari Diana L. Eck mengenai pluralisme agama dan juga teori struktural fungsionalisme milik Talcott Parson. Dalam penelitian ini ditemukan bahwasanya untuk membentuk masyarakat plural maka dalam suatu masyarakat atau komunitas keberagaman pendapat itu sebagai hal yang wajar, dan bagaimana membentuk pola pikir menuju pada ranah praksis yakni keberagaman tradisi, budaya, tingkah laku masyarakat haruslah saling menghargai sehingga terwujud masyarakat plural.

Ketujuh, adalah jurnal dari M. Syaiful Rahman yang berjudul “Islam dan Pluralisme”. Dalam penelitian ini Syaiful Rahman menggunakan teori yang dikemukakan oleh Sayyed Hussen Nasr. Dalam teorinya menekankan bahwasanya keberagaman eksoterik dalam pengertiannya yang merupakan sebuah penyatuan yang dimaksudkan kepada orang-orang tertentu dalam masyarakat sehingga dimaksudkan adanya level-level tertentu dimanaa relativitas sebuah keagamaan akan menjadi lebih komperhensif.¹⁵

¹⁵ Seyyed Hossein Nasr, *The Hearth of Islam Enduring for Values for Humanity diterjemahkan oleh Nurasih Fakhri Sutan Harapan*, (Penerbit: Mizan, Bandung Tahun 2003). Hlm. 20.

Temuan dari penelitian ini adalah bahwasanya keberagaman pada masa yang akan datang bukanlah sebuah hal yang sifatnya doktrinal, akan tetapi sebuah tantangan yang bersifat empirik, sehingga diperlukan sebuah visi keberagaman yang dapat membebaskan dari segala bentuk eksploitasi. Dimasa yang akan datang keagamaan kita ditentukan dengan sejauh mana pergaulan kita dengan berbagai realitas kemanusiaan yang ada.¹⁶

Kedelapan, adalah jurnal karya Arafat Noor Abdillah yang berjudul “Refleksi Teologis Menuju Kerukunan Umat Beragama”. Penelitian ini menggunakan teori Khaled Abou Fadl mengenai keselamatan dan keadilan. Dalam teorinya dijelaskan bahwasanya Al-Quran tidak membedakan kesucian antara umat muslim dengan non muslim. Perbedaan bukan hanya perbedaan cara pandang, lebih dari itu, perbedaan yang ada merupakan persoalan agama yang tidak dapat terlepas dari interpretasi manusia akan teks suci.

Dalam temuannya dijelaskan bahwasanya perbedaan cara pandang akan keberagaman merupakan sebuah tantangan baru yang mampu membentuk sikap eksoterik dan esoterik. Eksoterik sendiri memiliki makna yang diluar pengetahuan manusia (Transenden), dan esoterik memiliki makna yang bersifat intern dan dapat dikaji oleh manusia. Kerukunan dalam Indonesia merupakan hal yang esoterik karena dalam perdebatannya masih terdapat dialog. Dalam jurnal ini menjelaskan bahwasanya pluralisme

¹⁶ M. Syaiful Rahman, “Islam dan Kebudayaan”, *Jurnal Fikrah*, Vol. 02, No. 1, Juni 2014 (Penerbit IAIN Pamekasan Tahun 2014), Hlm. 416.

merupakan sebuah paham yang sudah menjadi sunnatullah untuk adanya sebuah keberagaman.¹⁷

Kesembilan, adalah skripsi dari Ahmad Shobiyanto yang berjudul “Pluralisme Agama dalam Pandangan Lembaga Dakwah Kampus”. Dalam penelitiannya skripsi ini menggunakan teori dari John Hick yang merupakan salah satu tokoh pluralisme mengenai *The Real*. *The Real* yang dimaksud oleh Hick sendiri adalah Allah atau Yahweh itu sendiri. Hick berpendapat bahwasanya agama-agama tidak mungkin benar secara penuh, mungkin semuanya adalah benar secara sebagian. Hick memiliki dua pandangan terkait *The Real*, yaitu sebagai yang ultimat dan sebagai yang ditangkapkan dan dipersepsikan oleh agama sebagai personal.

Temuan yang ada dalam penelitian ini adalah sebuah pandangan para aktivis yang terdapat di lingkungan kampus UIN Syarif Hidayatullah terkait kesetaraan, yang mana berpandangan hal tersebut tidak berlaku dalam ranah akidah dalam setiap agama, namun hal tersebut sebuah keharusan untuk dapat bersikap egaliter kepada antar umat beragama.¹⁸

Kesepuluh, adalah skripsi dari Zakaria Akhmad yang berjudul “Pluralisme Agama dalam Al-Qur’an (Studi Penafsiran Gamal Al-Banna atas Ayat-ayat Pluralisme Agama)”. Sesuai dengan judul maka teori yang dipakai oleh peneliti dalam skripsi tersebut adalah teori dari Gamal Al-Banna. Dalam teorinya, Gamal memiliki enam prinsip diantaranya Prinsip

¹⁷ Arafat Noor Abdillah, “Refleksi Teologis Menuju Kerukunan Antar Umat Beragama”, *Jurnal Religi Pluralisme Agama*, Vol. XV, No. 1, Januari-Juni 2019, Hlm. 61.

¹⁸ Ahmad Shobiyanto, “Skripsi : Pluralisme Agama dalam Pandangan Lembaga Aktivis Dakwah Kampus”, *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah*, Hlm. 60.

pengakuan hak eksistensi agama di luar Islam, kemudian prinsip titik temu dan komunitas berbagai agama, Nabi dan rasul, prinsip tidak ada paksaan dalam agama (kebebasan), prinsip menjunjung tinggi nilai kemanusiaan (HAM), dan tiga prinsip esensi agama yakni keimanan pada tuhan, akhirat, dan berbuat baik sesama manusia.

Temuan dari penelitian tersebut diantaranya adalah bahwasanya agama muncul ditengah lingkungan pluralistik dan membentuk sebuah eksistensi diri dalam menggapai sebuah pluralisme. Setiap agama lahir dari sebuah proses perjumpaan dengan realitas plural. Dalam artian dalam sebuah kodifikasi agama, ritual peribadatan, tata cara, dan hukum-hukumnya muncul melalui sebuah proses yang dikenal sebagai konfrontasi

Kesebelas, adalah jurnal dari Djami' ayyatul Islamiyyah yang mana merupakan seorang dosen di IAIN Salatiga. Jurnal tersebut berjudul "Realitas Pemikiran Islam: Moderat Puritan". Penelitian dari jurnal tersebut menggunakan teori Khaled Abou Fadl terkait distingsi moderat puritan Abou Fadl. Munculnya distingsi tersebut diakibatkan perbedaan pandangan terkait interaksi dengan non muslim dari konsep keselamatan atau yang terkait dengan berbagai hal mengenai pluralisme agama.

Temuan dari jurnal tersebut diantaranya adalah terkait jawaban atas berbagai persoalan yang terjadi antar umat beragama dan melibatkan muslim. Dalam tubuh umat Islam sendiri harus ada kritik dan introspeksi diri terkait tradisi dan keyakinan atas interaksi terhadap umat agama lain

demi terwujudnya Islam dengan kekuatan humanis yang mana pada saat ini sangat dibutuhkan.¹⁹

Kedua Belas, adalah jurnal dari Furqan yang berjudul “Peran Muhammadiyah dalam Membendung Arus Pemikiran Sekularisme, Pluralisme, dan Liberalisme”. Sesuai dengan judul dalam jurnal tersebut menjelaskan terkait peran aktif Muhammadiyah dalam membendung arus pemikiran yang disingkat sebagai SEPILIS tersebut, yang mana diyakini dapat merusak akidah dalam Muhammadiyah.

Dijelaskan dalam jurnal tersebut bahwasanya paham yang disebut sebagai SEPILIS tersebut bertentangan dengan tujuan berdirinya Muhammadiyah dan tidak sesuai dengan dokumentasi resmi Muhammadiyah yang berupa Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah (MKCHM), dan Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah (MADM).²⁰

Ketiga Belas, adalah buku dari Pradana Boy yang berjudul “Para Pembela Islam”, yang mana Pradana Boy merupakan salah satu dari anggota Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah (JIMM). Dalam bukunya dijelaskan terkait dinamika konflik perbedaan pandangan dalam kubu Muhammadiyah, yang menjadi problematika panjang dalam perjalanan perkembangan intelektual Muhammadiyah.

¹⁹ Djami'ayyatul Islamiyyah, “Realitas Pemikiran Islam: Moderat Puritan”, *Jurnal Islamic Studies and Humanities*, Vol. 2, No. 2, Desember 2017, Hlm. 149-150.

²⁰ Furqan, *Peran Muhammadiyah dalam Membendung Arus Pemikiran Sekularisme, Pluralisme, dan Liberalisme*, (Program Studi Pemikiran Islam Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012), Hlm. 16.

Pradana Boy menjelaskan terkait bagaimana perdebatan atas perbedaan pandangan yang terjadi dalam Muhammadiyah, yang mana perdebatan tersebut terjadi di forum formal Muktamar Muhammadiyah ke-45 pada Juli 2005 terkait paham pluralisme, multikulturalisme, dan liberalisme. Perdebatan tersebut sudah ada sejak Muktamar Muhammadiyah Surakarta tahun 1985, sehingga memunculkan perspektif bahwasanya Muhammadiyah sudah tidak responsif terhadap perkembangan sosial dan politik yang terjadi.²¹

Keempat Belas, adalah skripsi dari Risky Ilham Binatra Gustam yang berjudul “Islam Progresif dan Islam Konservatif Kader Muda Muhammadiyah Surabaya”. Dalam penelitiannya skripsi ini menggunakan tiga rumusan masalah yaitu terkait bagaimana konsep pemikiran dan gerakannya, apa yang melatarbelakanginya, dan bagaimana dampak yang terjadi akibat adanya perbedaan pemikiran antara Islam progresif dan Islam Konservatif bagi Muhammadiyah Surabaya.

Dalam penelitiannya menemukan berbagai pandangan terhadap isu-isu keagamaan termasuk pluralisme agama yang sering kali diperdebatkan diantara dua golongan tersebut. Masih terdapat perbedaan mencolok mengenai pandangan terhadap pluralisme agama dimana kelompok Islam progresif lebih cenderung untuk menerima dan kelompok Islam konservatif lebih cenderung untuk menolak paham tersebut.

²¹ Pradana Boy, *Para Pembela Islam*, (Depok: Gratama Publishing, 2009), Hlm. 75.

Kelima Belas, adalah skripsi yang ditulis oleh Luluk Lailatul Iza yang berjudul “Nilai-nilai Pluralisme dalam Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) (Studi Analisis Materi Ajar Kelas XII Madrasah Aliyah)”. Adapun rumusan masalah diantaranya terkait maksud konsep pluralisme agama, materi ajar SKI kelas XII Madrasah Aliyah, dan bagaimana nilai-nilai pluralisme yang terkandung dalam materi ajar kelas XII Madrasah Aliyah.

Temuan dari penelitian tersebut diantaranya adalah terkait materi ajar SKI kelas XII Madrasah Aliyah yang mana mengandung unsur nilai-nilai pluralisme, seperti halnya akulturasi budaya Timur Tengah dan Jawa sebagai dakwah Islam di Indonesia. Hal tersebut menjadi bukti adanya praktik pluralisme agama dalam sejarah perkembangan Indonesia.²²

Berbagai penelitian terdahulu diatas merupakan penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu mengenai pluralisme agama, dimana terdapat perbedaan pada setiap penelitian yang ada. Demikian pula dengan penelitian pada skripsi ini, yang mana berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu.

Perbedaan yang mencolok pada penelitian kali ini adalah dimana fokus utama yang menjadi objek penelitian adalah wacana pluralisme keagamaan, dimana wacana tersebut akan diambil dari berbagai pandangan yang ada khususnya pada kaum muda Muhammadiyah kota Surabaya. Hal yang menarik bagi penulis adalah adanya perbedaan pandangan terkait

²² Luluk Lailatul Izza, “Nilai-nilai Pluralisme dalam Sejarah Kebudayaan Islam (Studi Analisis Materi Ajar Kelas XII Madrasah Aliyah)”, (Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011), Hlm. 102-103.

wacana pluralisme agama pada kaum muda Muhammadiyah kota Surabaya, dan hal tersebut masih belum pernah dikaji. Sehingga penulis mengambil bagian untuk melakukan penelitian tentang wacana pluralisme agama dalam pandangan kaum muda Muhammadiyah kota Surabaya.

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian tentang wacana praktik pluralisme agama ini berkaitan dengan konstruk sosial dan agama di masyarakat yang mana menggunakan beberapa pendekatan yang berkaitan dengan hal tersebut dan menggunakan kaum muda Muhammadiyah Surabaya sebagai lapangan penelitian. Sudah jelas hal seperti ini menjadikan penelitian ini bersifat kualitatif. Jenis penelitian seperti ini akan menggunakan pendekatan fenomenologi, pendekatan ini dianggap perlu karena yang dihadapi adalah masalah agama dan juga kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu metode ini dinilai sangat tepat karena memiliki cara kerja yang humanis searah dengan kehidupan keagamaan di tengah masyarakat modern yang memiliki perilaku kreatif dan dinamis.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini memilih tempat di daerah Surabaya. Ada pertimbangan peneliti memilih lokasi Surabaya, bukan Sidoarjo, Gresik, Malang atau Lamongan yang mana merupakan daerah dengan basis Muhammadiyah yang besar.

Dalam hal ini Muhammadiyah Surabaya merupakan daerah besar yang letaknya di Ibu kota Jawa Timur dan dekat dengan pusat pimpinan wilayah Muhammadiyah Jawa Timur. Tidak hanya itu banyaknya perguruan tinggi ternama di daerah Surabaya menyebabkan kader muda Muhammadiyah Surabaya lebih variatif karena berdatangan dari berbagai daerah. Banyaknya perguruan tinggi juga menyebabkan banyaknya dinamika diskusi pada kalangan kaum muda sehingga secara kritik wacana merupakan daerah dengan kaum muda yang produktif. Satu hal yang membuat lebih menarik adalah melihat salah satu organisasi otonom Muhammadiyah Surabaya yang dihuni oleh kaum muda Muhammadiyah yaitu Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) adalah Pimpinan Cabang IMM terbesar di dunia dengan 33 Komisariat-nya.

3. Informan Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mana seorang informan harus memahami betul terkait objek yang dikaji dalam penelitian. Informan yang dipilih harus sesuai dengan kriteria dan memiliki keterkaitan dengan Muhammadiyah Surabaya. Supaya penelitian ini lebih akurat dalam memperoleh hasil, maka peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan informan. Yang mana teknik tersebut merupakan sebuah teknik dimana dalam pemilihan sample harus berdasarkan tujuan dan

kriteria yang sesuai.²³ Teknik ini digunakan untuk menentukan seorang informan penelitian, dalam artian pertimbangan terhadap informan yang dijadikan sebagai sumber data dengan melihat kriteria yang sesuai dengan penelitian. Informan yang digunakan oleh peneliti disini adalah informan yang aktif dalam organisasi otonom dalam Muhammadiyah Surabaya.

Peneliti mengambil beberapa informan dengan teknik seperti yang telah dijelaskan, yang mana informan ini dapat mewakili pandangan kaum muda Muhammadiyah Surabaya terkait Pluralisme Agama. Diantaranya Agasraya Pangudi Luhur (Dewan Pimpinan Daerah IMM Jawa Timur delegasi Surabaya), Humanika Dian Nusantara (Bidang Perkaderan Pimpinan Cabang IMM Surabaya), Risky Ilham Binatra Gustam (Bidang Riset dan Pengembangan Keilmuan Pimpinan Cabang IMM Surabaya), Ghifari Isthofani (Ketua Umum Pimpinan Cabang IPM Tandes Surabaya), Salman Al-Farisi (Ketua Umum Pimpinan Cabang Pemuda Muhammadiyah Gubeng Surabaya), dan M. Syafiullah Akbar (Wakil Ketua Korps Muballigh Mahasiswa Muhammadiyah Surabaya). Sesuai dengan posisi mereka maka mereka dapat mewakili pandangan kaum muda Muhammadiyah Surabaya dalam memandang wacana pluralisme agama.

²³ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Penerbit: Bandung, Alfabeta Tahun 2011), Hlm. 85.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi dengan jenis observasi partisipan, dimana peneliti melakukan observasi dengan langsung berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian. Metode observasi partisipan digunakan untuk memperoleh gambaran tentang konstruksi sosial dan agama dalam masyarakat menggunakan pendekatan fenomenologi.²⁴ Observasi partisipan merupakan jenis observasi yang menggunakan aktor, lokasi, dan aktivitas dari lokasi yang diteliti. Ketiga elemen tersebut merupakan hal yang diamati atau diobservasi. Dalam hal ini peneliti juga menggunakan *observasi tidak terstruktur* yang dalam artian observasi ini dilakukan secara bebas dan tidak ada persiapan yang sistematis dikarenakan peneliti juga masih belum mengetahui pasti kondisi yang diamati di lapangan.²⁵ Dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan alat bantu dokumentasi diantaranya *smartphone* sebagai perekam suara dan pengambilan gambar, dan buku catatan serta bulpoin untuk mencatat pertanyaan dan hasil penelitian.

Kemudian metode wawancara yang mana peneliti menggunakan jenis *In Depth Interview*, (wawancara secara mendalam). Jenis wawancara ini merupakan cara untuk memperoleh

²⁴ N. Driyakarya, *Percikan Filsafat*, (Jakarta: PT. Pembangunan, 1962), hlm. 15.

²⁵ Hasim Hasanah, "Teknik-teknik Observasi", *Jurnal At-Taqaddum*, Volume 8, Nomor 1, Juli 2016, Hlm. 35.

proses keterangan yang memiliki tujuan penelitian dengan cara tanya jawab secara tatap muka antara pewawancara dengan informan atau narasumber, dimana kedua belah pihak terlibat aktifitas yang lebih lama. Wawancara ini kemungkinan kebanyakan dilakukan secara terbuka dan tidak formal, dengan subjek utama penelitian kaum muda Muhammadiyah di kota Surabaya, yang meliputi perwakilan dari beberapa organisasi otonom di pimpinan daerah Muhammadiyah Surabaya, diantaranya pemuda Muhammadiyah, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, dan Ikatan Pelajar Muhammadiyah. Jenis wawancara ini dipilih untuk memperoleh informasi yang kompleks diantaranya pandangan, sikap, hingga latar belakang.

5. Teknik Analisa Data

Karena penelitian ini bersifat riset lapangan, maka pendekatan kualitatif dengan menggunakan paradigma konstruktivisme sebagai pijakannya adalah menggunakan metode fenomenologi. Karena metode fenomenologi ini mengharuskan penulis secara terus menerus mengadakan kontak lapangan dengan objek penelitian. Tidak hanya berhenti disitu, akan tetapi ada prosedur yang harus ditempuh penulis antara lain:

Pertama yaitu dengan cara reduksi data, yang mana data yang telah didapat harus direduksi terlebih dahulu dengan mengkodekan informasi penting yang terkait dengan penelitian,

kemudian mengelompokkan data sesuai dengan topik yang telah diajukan.

Kedua, Penyajian data (*Data Display*) dimana data yang terkumpul dan dikelompokkan tersebut disajikan dengan harus tersusun menjadi narasi sehingga berbentuk sebagai rangkaian informasi bermakna sesuai dengan rangkaian penelitian.

Ketiga, Interpretasi data (Penarikan Kesimpulan) penarikan atau pengambilan kesimpulan harus sesuai dengan penyusunan narasi pada tahap kedua, sehingga dapat menjadi jawaban atas permasalahan penelitian. Dalam hal ini tentunya dibutuhkan temuan dengan rumusan masalah dan latar belakang serta kajian teoritik yang mana hal tersebut harus memiliki ketersambungan. Miles dan Huberman berpendapat bahwasanya penelitian kualitatif merupakan temuan yang baru dan belum pernah ada sebelumnya. Namun secara teknis proses penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara mendiskusikan hasil data-data temuan di lapangan dengan teori-teori yang dimasukkan dalam bab teoritik.²⁶

6. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data merupakan hal yang penting dalam sebuah penelitian kualitatif, dengan tujuan data yang diperoleh dari informan dapat dipertanggung jawabkan dan

²⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Penerbit: Bandung, Alfabeta Tahun 2011), Hlm. 247.

dikategorikan sebagai sebuah penelitian ilmiah. Uji keabsahan data dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut :

- a) Uji kredibilitas data, yaitu dilakukan dengan cara memperpanjang durasi pengamatan, perpanjangan waktu pengamatan ini juga dilakukan demi memperoleh data yang lebih mendalam serta melakukan penggalian informasi kembali untuk informasi yang lebih kredibel dan meningkatkan kepercayaan data.²⁷
- b) Triangulasi data, yaitu merupakan pengecekan kembali data dari berbagai sumber dan waktu, dalam hal ini triangulasi dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian diantaranya:

Pertama, triangulasi sumber yaitu pengecekan data dari berbagai sumber untuk diuji keabsahannya, kemudian setelah terkumpul, data tersebut dianalisis untuk mendapatkan sebuah kesimpulan yang nantinya akan dibandingkan dengan data hasil data dari wawancara untuk mengetahui perbedaan antara satu informan dengan informan lainnya.

Kedua, triangulasi teknik yaitu menguji keabsahan data dari sumber-sumber yang ada dengan teknik yang berbeda. Misalnya melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Apabila

²⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Penerbit: Bandung, Alfabeta Tahun 2011), Hlm. 270.

dengan satu teknik ditemukan data yang berbeda maka peneliti melakukan diskusi kembali dengan sumber yang bersangkutan.

Ketiga, triangulasi waktu yaitu menguji keabsahan data dengan memeriksa kembali data wawancara, observasi, atau teknik lainnya dalam waktu yang berbeda. Apabila dalam hasil uji ditemukan perbedaan, maka harus dilakukan secara berulang-ulang untuk menemukan kepastian datanya.²⁸

H. Sistematika Pembahasan

Demi mempermudah proses dalam melakukan penelitian dan membuat laporan, maka disusun sistematika pembahasan sebagaimana yang tersebut di bawah.

Bab pertama, hal yang akan diurai didalamnya antara lain pendahuluan yang berisi tentang latar belakang dari permasalahan yang mengurai tentang segala hal yang melatar belakangi diadakannya penelitian ini yang kemudian diteruskan dengan batas masalah dan rumusan masalah yang akan berbicara poin-poin apa yang menjadi fokus dari penelitian ini yang kemudian dilanjutkan dengan tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah kepustakaan, dan kemudian diakhiri dengan metodologi penelitian.

Bab kedua berbicara tentang perspektif teoritik tentang beberapa sub pembahasan mengenai pluralisme agama. Didalamnya juga mencakup

²⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Penerbit: Bandung, Alfabeta Tahun 2011), Hlm. 270.

pembahasan bagaimana pluralisme agama dalam agama Islam dan tentunya terkhusus dalam Muhammadiyah sendiri.

Bab ketiga berbicara tentang profil penelitian yang berisi tentang Muhammadiyah Surabaya, struktur organisasi Muhammadiyah Surabaya, keberadaan dan peranan kader muda Muhammadiyah Surabaya.

Bab keempat berbicara tentang paparan data dan analisis dari data yang telah diperoleh tersebut yang mana didalamnya berisi tentang bagaimana pandangan terhadap wacana pluralisme keagamaan pada kaum muda Muhammadiyah Surabaya, serta hal yang melatarbelakangi adanya perbedaan pandangan terhadap wacana pluralisme keagamaan.

Bab terakhir diisi dengan kesimpulan dan penutup dari hasil penelitian tersebut, kemudian dilampiri dengan daftar pustaka dan juga lampiran-lampiran data dokumenter dari hasil penelitian yang ada.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

PLURALISME AGAMA

A. Pluralisme Agama dalam Definisi Diana L. Eck

Pluralisme agama memiliki banyak pemaknaan seiring berkembangnya dunia akademisi. Banyaknya makna dalam menyikapi isu pluralisme agama merupakan dampak dari adanya pro dan kontra yang seringkali terjadi dalam masyarakat Indonesia. Dalam kehidupan sehari-hari pluralisme seringkali digunakan dalam aktivitas masyarakat Indonesia pada umumnya. Mengapa demikian? Hal tersebut tidak lain dikarenakan banyaknya ragam agama dan aliran kepercayaan yang terdapat di negara Indonesia. Bahkan dalam satu agama saja terdapat banyak sekali perbedaan pandangan yang terjadi sehingga dalam satu agama sendiri terdapat berbagai kelompok ideologis atas nama agama yang berkembang di Indonesia.

Sebagai salah satu contoh, dalam agama Islam sendiri ada beberapa kelompok keagamaan Islam seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Persis, LDII, dan berbagai kelompok keagamaan lainnya atas nama agama Islam. Sehingga tidak menjadi sebuah hal yang mengherankan ketika di negara Indonesia sendiri berkembang berbagai pendapat dalam menanggapi sebuah isu yang ada dalam masyarakat, salah satunya tentang pluralisme agama. Bahkan dalam satu kelompok masih terjadi perbedaan pendapat seperti yang terjadi dalam Muhammadiyah, yang mana telah dijelaskan diawal bahwasanya perbedaan pandangan tentang pluralisme terjadi dalam

tubuh Muhammadiyah yang mengakibatkan perbedaan corak pemikiran kaum muda Muhammadiyah baik dari atas hingga akar rumput.

Pada pandangan pluralisme agama sendiri, para cendekiawan muslim terdapat perbedaan pendapat mengenai hal tersebut. Secara sosiologis pluralisme agama merupakan sebuah keniscayaan akan adanya perbedaan diantara manusia, baik perbedaan dalam hal agama, suku, ras, dan negara. Manusia itu berbeda-beda, beragam dan juga plural dalam beragama, dan juga terdapat banyak perbedaan dalam memandang pemahaman suatu agama dan berbagai pandangan yang lainnya.²⁹ Dalam kasus ini, pengertian akan adanya pengakuan terhadap perbedaan bukan berarti mengizinkan sebuah pengakuan terhadap sebuah kebenaran dari agama lain. Hal tersebut sesuai dengan yang pernah dikatakan oleh M. Rasjidi, bahwasanya agama itu tidak dapat ditawar-tawar, apalagi diganti-ganti.³⁰

Agama Islam sendiri memiliki sebuah sejarah dalam kasus pluralisme agama, dalam kasus ini Islam memiliki titik temu dengan agama Yahudi dan agama Kristen, yang mana jika ditarik sejarahnya, antara agama Islam, Yahudi, dan Kristen memiliki leluhur yang sama yaitu berasal dari agama yang dibawakan oleh Ibrahim. Adanya titik temu ini, Islam seharusnya dapat memberikan landasan teologis bagi para pemeluk agama Islam untuk menerima konsep pluralisme agama. Yang mana dalam konsep

²⁹ Umi Hanik, "Pluralisme Agama di Indonesia", Jurnal Tribakti, STAIN Kediri, Volume 25 Nomor 1, Januari 2014 hlm. 44. Diakses dari <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/tribakti/article/view/154/129>

³⁰ Ibid., Hlm. 45.

pluralisme agama ini, Islam seharusnya mengakui akan keberadaan agama-agama lain, dan juga perlunya penekanan akan pentingnya hubungan baik antara umat beragama, hal tersebut juga merupakan korelasi antara Islam dengan Hak Asasi Manusia (HAM).³¹

Ketika ditelaah lebih lanjut lagi, pluralisme bukan hanya dimaknai sebagai sebuah proses yang nantinya akan hanya menjadi sebuah paham, pluralisme bukan hanya pemaknaan terhadap dua kata yaitu *plural* (beragam) dan *isme* (paham). Akan tetapi ada pemaknaan yang lebih dalam lagi dalam memahami sebuah konsep pluralisme. Kata pluralisme tidak dapat dipahami secara sembarangan dan dengan mudah memaknai konsep pluralisme karena terdapat makna yang sangat luas dan memang bukan sebuah istilah yang dapat dimaknai secara sembarangan. Pluralisme ini merupakan sebuah konsep yang memiliki keterikatan dengan penerimaan terhadap keberagaman agama yang ada, dan juga digunakan dalam hal yang berbeda den berlainan, diantaranya :

1. Sebagai pandangan umat beragama di seluruh dunia bahwasanya agama seseorang bukanlah satu-satunya sumber yang mengakibatkan seseorang menjadi eksklusif.
2. Sebagai penerimaan akan adanya konsep bahwasanya tiap-tiap agama memiliki kebenarannya masing-masing yang eksklusif dan sama-sama benar dalam koridor agamanya masing-masing.

³¹ Evi Muafiah, "Islam dan Hak Asasi Manusia dalam Konsepsi Fathi Usman", Jurnal ISLAMICA Vol. 5, No. 2, Maret 2011, hlm. 310.

3. Sebagai sebuah sinonim atas ekumenisme, atau upaya kampanye tingkat kesatuan, kerja sama, dan kesatuan pemahaman yang lebih baik lagi antar agama atau antar berbagai denominasi dalam satu agama.
4. Dan pastinya sebagai sinonim atas toleransi antar umat beragama yang menjadi syarat terbentuknya masyarakat yang harmonis dalam sebuah keberagaman.³²

Diana L. Eck dalam memaknai pluralisme berpandangan bahwasanya pluralisme yang terdiri dari dua kata yaitu plural yang artinya beragam dan isme yang artinya paham, sehingga Diana menganggap bahwasanya pluralisme ini merupakan sebuah ajaran terkait adanya keberagaman. Yang mana ajaran tersebut mengajarkan bahwa harus ada peran aktif seluruh elemen dalam membentuk sebuah keberagaman. Jika kita merujuk pada teori Diana L. Eck yang merupakan *professor of comparative religion and Indian studies* dan *director of pluralism project* mengenai doktrin tentang perdamaian, pluralisme bukan hanya kata yang menunjukkan adanya keberagaman atau kemajemukan, akan tetapi lebih dari itu, pluralisme merupakan sebuah kata yang menunjukkan adanya peran aktif seluruh elemen masyarakat dalam kemajemukan yang ada. Menurut Diana L. Eck, pluralisme dan pluralitas merupakan dua hal yang berbeda.

³² Fatonah Dzakie, Jurnal Al-Adyan, (Meluruskan Pemahaman Pluralisme dan Pluralisme Agama di Indonesia), Volume 9 Nomor 1/ Januari-Juni/ 2014, Hlm. 82. Diakses dari <https://www.neliti.com/id/publications/177487/meluruskan-pemahaman-pluralisme-dan-pluralisme-agama-di-indonesia>

Pluralitas merupakan sebuah fakta yang terlihat dilapangan akan adanya sebuah kemajemukan yang ada di dunia ini.³³

Berbeda dengan pluralisme yang bukan hanya sekedar mengakui sebuah fakta kemajemukan tersebut, akan tetapi harus ada peran aktif seluruh elemen dalam kemajemukan tersebut. Pluralisme membutuhkan keikutsertaan seluruh elemen dalam keragaman tersebut. Perlu dipahami lagi bahwasanya pluralisme tidaklah sama dengan toleransi, bahkan bukan hanya sekedar relativisme semata, itu dikarenakan pluralisme merupakan sebuah usaha aktif dalam membentuk rasa saling memahami atas manusia, karena pluralisme bukan hanya didasarkan atas kesamaan semata, akan tetapi tersandar atas perbedaan yang ada dalam sebuah realitas sosial. Pluralisme juga merupakan sebuah ikatan yang mengikat sebuah perbedaan, bukan pelepasan perbedaan dan kekhususan.³⁴

Menurut Diana L. Eck, pluralisme bukan hanya permasalahan yang merujuk pada kemajemukan semata, akan tetapi peran aktif dalam sebuah keberagaman harus ditekankan. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwasanya pluralisme agama merupakan ikatan yang terbentuk diantara para pemeluk agama, kolektif kolegal menjadi asas penting dalam pluralisme agama dengan kerja nyata yang aktif. Ikatan dalam menjalin komitmen antar umat beragama dengan menyertakan unsur perbedaan menjadi hal paling

³³ Ali Usman, *“Menegakkan Pluralisme. Fundamentalisme Konservatif di Tubuh Muhammadiyah”*, (Jogjakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 2008), Hlm. 58.

³⁴ *Ibid*;

mendasar dalam menciptakan masyarakat, hal tersebut merupakan hal dasar dalam sebuah pluralisme agama.³⁵

Diana L. Eck memaparkan akan perbedaan pluralitas dan pluralisme. Pluralitas merupakan sebuah realitas sosial yang nyata dengan adanya keberadaan kemajemukan, dan pluralisme merupakan peran aktif manusia dalam menanamkan perilaku aktif yang mewujudkan adanya keragaman itu sendiri. Diana L. Eck membagi pengertian pluralisme diantaranya :

1. Pluralisme merupakan sebuah hal yang tidak sama dengan diversitas, tetapi merupakan keterlibatan yang energetic dengan keberagaman (*the energetic engagement with diversity*).

Diversitas sendiri merupakan sebuah hal yang sifatnya adalah pemberian (*Given*), sementara pluralisme keagamaan merupakan suatu tujuan atau capaian yang harus diusahakan secara aktif dan kolektif.

2. Pluralisme agama tidak hanya bermakna toleransi, lebih dari itu pluralisme agama merupakan sebuah pencarian secara aktif guna memahami aneka perbedaan (*the active seeking of understanding a cross line of difference*).
3. Pluralisme bukanlah hanya sebuah relativisme semata, akan tetapi dalam pluralisme terdapat sebuah usaha untuk

³⁵ Ali Usman, "Menegakkan Pluralisme. Fundamentalisme Konservatif di Tubuh Muhammadiyah", (Jogjakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 2008), Hlm. 59.

menemukan komitmen bersama (*the encounter of commitments*).

4. Pluralisme akan senantiasa mengutamakan dialog sebagai basis menjalin komunikasi. Dialog ini merupakan sebuah keterlibatan antara dua orang atau lebih untuk menjalin sebuah komunikasi. Hal tersebut merupakan sebuah proses penting dalam membentuk pemikiran mengenai kesamaan pemahaman terhadap realitas perbedaan.³⁶

Penjelasan oleh Diana L. Eck terhadap pluralisme agama ini sangat banyak dikutip oleh para cendekiawan muslim dalam berbagai penelitian bahkan hingga saat ini. Semenjak MUI (Majelis Ulama Indonesia) mengeluarkan fatwa akan haramnya pluralisme, pemaknaan akan pluralisme ini cenderung hanya dipahami sebagai relativisme semata. Pluralisme menjadi sebuah isu besar yang hingga saat ini penjelasannya masih belum final. Diana L. Eck memaparkan pendapatnya mengenai arti pluralisme, ada tiga hal yang disampaikan oleh Diana L. Eck mengenai makna pluralisme, diantaranya :

1. Pluralisme bukan hanya dimaknai sebagai kemajemukan dan keberagaman semata, pluralisme sendiri lebih dari hanya sekedar kemajemukan. Meskipun seringkali pluralisme dianggap sama artinya dengan keragaman atau pluralitas, namun

³⁶ Diana L. Eck, "What Is Pluralism", *Niman Reorts God In The Newsroom Issue*, Vol. XL VII No. 2, tahun 1993, Hlm. 1.

ada perbedaan dalam kedua hal tersebut yang perlu ditekankan lebih lanjut. Pluralitas atau keragaman merupakan sebuah fakta sosial bahwasanya masyarakat di dunia ini memiliki corak yang beragam, dan hal tersebut merupakan sebuah fakta, sedangkan pluralisme lebih dari sekedar mengakui fakta tersebut. Dalam pluralisme harus ada peran aktif seluruh elemen dalam membangun sebuah keberagaman tersebut.³⁷

2. Sama halnya seperti yang telah dijelaskan dalam poin pertama, bahwasanya pluralisme membutuhkan peran aktif seluruh elemen dalam membangun keberagaman, maka toleransi merupakan sebuah pondasi paling dasar yang harus ditanamkan.
3. Pluralisme merupakan sebuah pertautan komitmen antar agama yang bentuknya nyata dan didasarkan atas sebuah perbedaan bukan didasarkan atas kesamaan. Namun perbedaan tersebut diartikan sebagai sebuah ikatan dan persatuan bukan malah menjadi pelepasan dan pengkhususan.³⁸

Diana L. Eck mengemukakan pendapat bahwasanya perbedaan adalah sebuah titik awal yang akan diikuti oleh pluralisme. Pluralisme sendiri tidak untuk melenyapkan atau menghapus adanya perbedaan dalam sosial masyarakat, karena tujuan dari pluralisme sendiri bukan untuk itu.

³⁷ Diana L. Eck, *Is Our God Listening?, Exclusivism, Inclusivism, and Pluralism*, (Burlington: Asghate Publishing Company, 2005), Hlm. 42.

³⁸ Moh. Shofan, *Pluralisme Menyelamatkan Agama*, (Yogyakarta: Samudera Biru, Cetakan 1, 2011), Hlm. 69.

Melainkan pluralisme agama sendiri itu bertujuan untuk bagaimana membangun cara-cara untuk hidup dalam kerukunan dan perdamaian dalam banyak perbedaan yang ada dalam kehidupan masyarakat.³⁹

Melihat pengertian tentang pluralisme agama yang mana telah dijelaskan secara umum diatas, pluralisme agama sendiri tidak akan terlepas dari pandangan secara individu dan hak-hak sosial masyarakat sebagai warga negara. Wacana pluralisme agama ini tidak lain merupakan sebuah konsep yang memusatkan perhatian pada bagaimana cara hidup masyarakat yang terdiri atas berbagai kelompok, agama, dsb, dengan berbagai pandangan yang berbeda-beda dapat hidup berdampingan dengan rukun dan damai.⁴⁰

Masyarakat dapat dikatakan sebagai *Civil Pluralist*, apabila anggota dalam masyarakat tersebut dapat menghapuskan dan membuang seluruh rasa, dan segala bentuk upaya untuk menghilangkan atau menghapuskan keberadaan keberagaman yang ada dalam masyarakat, dan juga berusaha untuk dapat menjawab tantangannya dengan cara yang penuh akan perdamaian (partisipatoris). Pluralisme juga dapat tercapai ketika pluralitas terus tumbuh dalam masyarakat dan mulai mendapat penerimaan dan pengakuan sehingga menjadi sebuah konsep nilai-nilai keberagaman.⁴¹

³⁹ Diana L. Eck, *Prospect Of Pluralism: Voice and Vision in the Study Of Religion*, Journal of American Academy of Religion, (2006), Hlm. 1.

⁴⁰ Arafat Noor Abdillah., Jurnal Religi (Pluralisme Agama dalam Konteks Keislaman di Indonesia) Vol. 15, No. 1, 2019 Hlm. 53, diakses dari <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/Religi/article/view/1501-04/1376>

⁴¹ Zaenal Abidin Baqir, dkk, *Pluralisme Kewargaan Arab Baru Budaya Politik Keragaman di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2011), Hlm. 30.

Pengertian dari pluralisme agama telah disampaikan secara umum secara berkala, namun pada merumuskan sebuah konsep yang akan menjadi sebuah pemahaman itu bukanlah hal yang mudah dan sampai hari ini belum menemukan kesepakatan final tentang pluralisme agama. Pun demikian dalam membentuk definisi dan pemahaman akan pluralisme agama dalam masyarakat sehingga pluralisme agama tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, maka diperlukan beberapa faktor ataupun sebab.

Ada faktor-faktor yang menyebabkan adanya perkembangan wacana pluralisme agama diantaranya ada tiga faktor yaitu faktor eksternal, internal, keilmuan, dan sosial politik.

a) Faktor Internal

Faktor internal yang dimaksud dalam hal ini adalah faktor yang berasal dari internal sebuah agama. Dalam sebuah agama ada yang dinamakan keyakinan yang absolut dan hal tersebut tidak terlepas dari relativisme agama. Dalam setiap agama tentunya ada beberapa hal yang diyakini sebagai hal yang mutlak. Absolutisme dalam sebuah agama bukanlah hal yang dapat dipertentangkan, maka hal tersebut seringkali dikatakan sebagai teori relativisme agama. Teori relativisme agama sangat mempengaruhi penyikapan atas adanya wacana pluralisme agama.⁴²

⁴² Yusuf Mundzirin, dkk, *Islam dan Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Pojok Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005), Hlm. 35.

b) Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini merupakan faktor yang sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial politik, dan sangat erat hubungannya dengan berbagai pemikiran liberal yang mengkampanyekan narasi-narasi kebebasan, asas egaliter, toleransi, dan juga pastinya pluralisme. Paham liberalisme ini yang seringkali dikatakan sebagai cikal bakal dari munculnya konsep pluralisme agama.⁴³ Situasi tersebut tidak lain merupakan buah dari kondisi sosial politik barat, yang mana dampak dari kondisi tersebut sangat berdampak besar pada pemikiran-pemikiran para akademisi di penjuru dunia. Hal ini dapat berdampak pada kondisi politik dimana pluralisme agama sebagai instrumen politik global dalam rangka membendung segala bentuk perlawanan dari berbagai golongan yang dianggap sebagai golongan radikal.⁴⁴

c) Faktor Keilmuan

Faktor keilmuan disini tidak lain adalah dikarenakan maraknya perkembangan keilmuan tentang studi agama yang bersifat ilmiah. Salah satu temuan penting tentang agama yang berkaitan dengan perkembangan pluralisme agama ini adalah

⁴³ Sururin, *Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam: Bingkai Gagasan yang Berserak*, (Bandung: Nuansa, 2005), Hlm. 55.

⁴⁴ Fatonah Dzakie, *Jurnal Al-Adyan*, (Meluruskan Pemahaman Pluralisme dan Pluralisme Agama di Indonesia), Volume 9 Nomor 1/ Januari-Juni/ 2014, Hlm. 83. Diakses dari <https://www.neliti.com/id/publications/177487/meluruskan-pemahaman-pluralisme-dan-pluralisme-agama-di-indonesia>

anggapan bahwasanya agama-agama di dunia ini hanyalah sebuah ekspresi dan manifestasi umat beragama atas hakikat metafisik dari yang absolut dan tunggal, dengan kata lain dapat dikatakan bahwasanya semua agama itu sama.⁴⁵ Dalam kasus ini yang perlu digaris bawahi adalah kata “sama”. Sama dalam hal ini merupakan sebuah kesamaan dalam aspek pemeluk-pemeluknya dan status sosialnya.

d) Faktor Sosial Politik

Faktor ini merupakan sebuah faktor yang sangat jelas erat kaitannya dengan wacana-wacana politis, demokrasi, dan hak asasi manusia (HAM). Dikarenakan beberapa aspek tersebut merupakan aspek yang dapat mempengaruhi perkembangan adanya wacana pluralisme agama ini. Aspek tersebut melahirkan berbagai sistem kenegaraan dan kebangsaan yang kemudian memiliki orientasi pada apa yang disebut dengan globalisasi. Faktor ini berkaitan erat dengan adanya faktor keilmuan dengan maraknya kajian-kajian ilmiah akademis yang direfleksikan kedalam sebuah kerangka kajian kontemporer.⁴⁶

B. Pluralisme Agama dalam Islam

Berbicara mengenai pluralisme agama itu bukan berbicara mengenai sebuah konsep tentang hukum dalam suatu agama, melainkan berbicara

⁴⁵ Sururin, *Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam: Bingkai Gagasan yang Berserak*, (Bandung: Nuansa, 2005), Hlm. 57.

⁴⁶ Hendra Masduki, *Jurnal Pluralisme dan Multikulturalisme dalam Perspektif Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Pamekasan: UNIRA, 2016), Vol. 9, No. 1, Hlm. 17.

mengenai pandangan dan perspektif. Sehingga tidak mengherankan ketika membahas tentang wacana pluralisme keagamaan ini ada dua kubu yang saling bertentangan dalam agama Islam, yaitu kubu yang mendukung adanya wacana pluralisme agama, dan juga ada kubu yang menolak bahkan mengharamkan keberadaan konsep pluralisme agama ini. Beberapa kelompok yang mengharamkan pluralisme agama tidak lain dikarenakan wacana tersebut jika dipandang dari segi agama Islam, pluralisme agama ini mengajarkan paham akan kesejajaran dengan orang kafir. Namun menghukumi pluralisme agama ini bukanlah suatu hal yang mudah, menentukan sebuah kesimpulan hukum atas wacana pluralisme agama ini merupakan hal yang sangat rumit. Hal ini tidak lain dikarenakan penjelasan atas definisi pluralisme yang salah satunya berkenaan dengan proses ketercapaian.

Merujuk pada teologi pluralisme yang telah dikembangkan oleh Abdurrahman Wahid atau yang lebih dikenal sebagai Gus Dur, pluralisme sendiri adalah sebuah redaksi yang tercipta dari sebuah istilah latin yaitu "*Pluralis*". Pluralis sendiri berasal dari kata plus, yang mana didefinisikan sebagai lebih. Sehingga pluralisme ini memiliki makna kemajemukan dan keberagaman. Jika di negara Indonesia, pluralisme sendiri memiliki makna yang menjelaskan sebuah keadaan masyarakat majemuk yang terdiri atas suku, ras, budaya, etnis, dan agama yang terikat menjadi kesatuan dalam

negara demokrasi berlandaskan pada Pancasila dengan prinsip Bhinneka Tunggal Ika.⁴⁷

Wacana pluralisme agama yang dikemukakan oleh Gus Dur tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan wacana pluralisme agama yang dikemukakan oleh Diana L. Eck. Dua tokoh tersebut sama-sama beranggapan bahwasanya dalam pluralisme agama anggapan terhadap agama itu tidaklah sama. Jika dilihat melalui kacamata teologis, anggapan bahwa semua agama itu sama tidak dibenarkan apalagi membenarkan semua ajaran agama. Karena semua agama memiliki kebenaran akidahnya masing-masing dan tidak dapat disamaratakan, akan tetapi semua agama sepakat bahwasanya menjalin hubungan baik demi kerukunan antar umat beragama merupakan sebuah hal yang harus dibangun bersama dengan baik. Dilihat dari kacamata teologis sudah sangat jelas bahwasanya seluruh agama tidak membenarkan adanya anggapan bahwa semua agama itu sama, akan tetapi hal tersebut dapat dijadikan sebagai pondasi dalam membangun hubungan baik dengan semua golongan.

Klaim kebenaran (*truth claim*) merupakan sebuah hal yang telah disadari oleh Gus Dur sebagai sebuah hal yang akan selalu melekat pada pemeluk agama masing-masing. Akan tetapi dalam pluralisme agama sendiri beranggapan bahwasanya justru karena adanya perbedaan klaim agama tersebutlah yang dapat memungkinkan terjalinnya sebuah ikatan

⁴⁷ Eko Setiawan, "Konsep Teologi Pluralisme Gus Dur dalam Meretas Keberagaman di Indonesia", *Jurnal Asketik*, Vol. 1, No. 1, Juli 2017, Hlm. 61.

yang menjadi titik temu. Dalam usahanya, pencarian titik temu ini mengarah pada dua sisi, diantaranya :

1. Dialog Teologis Spiritual

Dialog ini dapat tercapai hanya ketika setiap individu mencapai sebuah keberanian untuk mencoba bertanya dan mengkoreksi masing-masing individu setelah memahami dasar pengalaman keagamaan. Ketika hal tersebut dilakukan, maka akan tercipta sebuah pemahaman inklusif yang tentunya akan terbuka dan tidak mudah menyalahkan orang lain yang memiliki pemahaman yang berbeda.

2. Dialog Sosial Kemanusiaan

Dialog ini terjadi ketika adanya pembahasan terkait problematika kemanusiaan yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat, yang mana kemudian seluruh elemen keagamaan bersama-sama mencoba menemukan solusi atas problematika tersebut, sehingga dapat menemukan alternatif pemecahan problematika.⁴⁸ Pada kasus inilah letak puncak dari pluralisme agama yang sesungguhnya, hal ini menunjukkan bahwasanya kemanusiaan bukan hanya berbicara tentang fanatisme semata, apalagi fanatisme atas nama golongan, agama, ras, dan juga suku. Secara kacamata telogi sudah menjadi hal yang jelas

⁴⁸ Eko Setiawan, "Konsep Teologi Pluralisme Gus Dur dalam Meretas Keberagaman di Indonesia", *Jurnal Asketik*, Vol. 1, No. 1, Juli 2017, Hlm. 63.

bahwasanya agama membenarkan kebenaran mereka masing-masing dan memiliki ajaran mereka masing-masing, akan tetapi perbedaan tersebut bukanlah hal yang perlu dipermasalahkan, akan tetapi sebuah hal yang perlu untuk dijadikan dasar atas kerjasama antar kelompok yang baik.

Dari berbagai penjelasan diatas, yang menjadi kesimpulan besar mengenai wacana pluralisme agama adalah anggapan bahwasanya semua agama memiliki kedudukan dan hak yang sama. Namun perlu ditekankan dalam kasus ini, anggapan semua agama sama bukan berarti menyatukan seluruh keyakinan dan kebenaran seluruh agama yang akan menjadi satu kesatuan dan sebuah keseragaman agama dan kepercayaan. Seluruh orang yang menganut dan mempelajari paham yang diajarkan dalam masing-masing agama memiliki jalannya masing-masing dalam menuju sebuah konsep keselamatan abadi.⁴⁹ Ketika pemahaman diatas diterapkan pada setiap individu umat beragama, maka hal tersebut dinilai dapat memberikan kesempatan akan terjadinya sebuah dialog, toleransi, kerjasama, hingga integrasi komunitas masyarakat yang sifatnya heterogen.⁵⁰

Ketika membicarakan mengenai hal yang diakui dalam agama Islam, dalam tradisi agama Islam sendiri ada yang dikatakan sebagai ahli kitab (*ahl-kitab*) yang mana dapat menunjukkan bahwasanya agama Islam tidak

⁴⁹ Istianah Ulfa, "Eksklusifisme Komunitas Islam-Hindu (Analisis Tindakan Sosial Komunitas beda Agama di Dusun Semanding Loceret Nganjuk), Hlm. 216.

⁵⁰ Ibid., 217.

serta merata memukul rata orang non muslim dengan anggapan kafir semata. Ketika ditelaah lebih lanjut mengenai anggapan agama Islam terhadap ahli kitab yang diidentifikasi sebagai penganut kitab suci tertentu, dan hal tersebut menunjukkan bahwasanya Islam memberikan pengakuan tertentu terhadap ajaran umat non muslim. Konsep yang berkaitan dengan ahli kitab ini sangat memberikan dampak penting dalam perkembangan agama Islam hingga masa kejayaannya sebagai hasil dari kosmopolitanisme berdasarkan tata letak masyarakat yang heterogen dan membutuhkan sifat toleransi didalamnya. Sebagai salah satu contohnya adalah ketika pembebasan Andalusia atau yang sekarang dikenal sebagai negara Spanyol oleh Thoriq Bin Ziyad, yang mana hingga saat ini nama Thoriq Bin Ziyad diabadikan sebagai nama bukit yang berada di laut tengah, yang dikenal dengan nama “*Jabal Thariq*”.

Hal yang dipaparkan diatas merupakan sebuah contoh dari hal yang berkaitan dengan apa yang dikemukakan oleh Diana L. Eck mengenai pengertian terhadap wacana pluralisme keagamaan. Sejatinya pluralisme agama merupakan hal yang sejalan dengan segala hal yang diajarkan dalam agama Islam mengenai toleransi terhadap umat beragama lainnya. Dalam pandangan terhadap wacana pluralisme, apa yang dikemukakan oleh Gus Dur merupakan sebuah hal yang maknanya lebih kompleks dalam hal keislaman, yang juga dipaparkan dengan aspek historis. Sejatinya makna dalam pluralisme agama ini bukan hanya relativisme agama semata, akan tetapi lebih dari itu, puncak dari pluralisme agama adalah ketika para pelakunya

dapat berbuat banyak ditengah-tengah sebuah dialog yang terjadi. Aspek yang lebih dikedepankan dalam konsep pluralisme agama adalah aspek sosiologis.

C. Pluralisme Agama dalam Sejarah Peradaban Islam di Indonesia

Sejarah perkembangan peradaban Islam di Indonesia mengalami proses yang cukup panjang. Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan peradaban Islam di Indonesia. Berbagai wacana yang digunakan untuk kemajuan Islam di Indonesia banyak bermunculan, sehingga pandangan dalam agama Islam sendiri cukup beragam.⁵¹ Salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan peradaban Islam di Indonesia adalah wacana pluralisme agama. Wacana pluralisme agama banyak mempengaruhi pemikiran para tokoh agama dalam agama Islam, dalam menanggapi realitas keberagaman yang ada di Indonesia.

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwasanya Indonesia merupakan negara dengan kompleksitas keberagaman yang tinggi. Sehingga adanya realita berupa keberagaman ini memunculkan wacana tentang pluralisme agama. Wacana pluralisme agama seringkali menjadi sebuah tema kajian para akademisi dalam menanggapi realita keberagaman. Dalam perjalanannya, wacana pluralisme agama seringkali menjadi perdebatan hangat antar akademisi. Adanya pro dan kontra dalam menanggapi wacana pluralisme agama, serta berbagai perbedaan dalam memaknai pluralisme

⁵¹ Mudjahirin Thohir, "Nasionalisme Indonesia: Membingkai Pluralitas dalam Kedamaian", dalam Zudi Setiawan, "*Nasionalisme NU*", (Semarang: Aneka Ilmu, 2007), Hlm. 300.

agama menjadi hal yang juga menarik untuk dikaji para akademisi. Sehingga pengaruh pluralisme agama ini dalam perkembangan peradaban Islam di Indonesia sangat besar. Baik dari wacana maupun praktiknya.

Baik dalam praktik maupun wacana, pluralisme agama sangat berperan besar dalam peradaban Islam di Indonesia. Bahkan sejak zaman kerajaan yang disinyalir agama Islam baru masuk ke Indonesia, kerajaan-kerajaan yang ada di Indonesia banyak melakukan praktik pluralisme agama. Dari perkembangannya, penulis membagi perkembangan pluralisme agama dalam peradaban Islam Indonesia menjadi dua bagian. Yaitu pada zaman kerajaan yang dilakukan oleh kesultanan dan para walisongo, dan kemudian pada zaman modern yang didominasi oleh dua ormas besar di Indonesia yaitu Nahdlatul Ulama' dan Muhammadiyah. Untuk Nahdlatul Ulama tidak akan dibahas disini karena memang sudah jelas sikap Nahdlatul Ulama dalam wacana pluralisme keagamaan, sehingga disini akan lebih terfokus kepada Muhammadiyah.

a. Pluralsime Agama Pada Zaman Kerajaan di Indonesia.

Sebelum kedatangan agama Islam di Indonesia yang saat itu masih disebut sebagai wilayah Nusantara, terlebih dahulu sudah berkembang pesat ajaran agama Hindu pada kerajaan-kerajaan yang ada di Nusantara saat itu. Sebagai sampel penulis mengambil dua kerajaan besar yang pada saat itu memiliki pengaruh besar pada Nusantara, yaitu kerajaan Demak dan Kerajaan Mataram. Dalam perkembangannya, kerajaan Demak merupakan salah satu kerajaan

yang memiliki peran besar pada perkembangan peradaban Islam ditengah masyarakat plural Nusantara.

Kerajaan Demak dalam praktik akulturasi budaya dan agama menggunakan masjid yang model bangunannya memadukan antara budaya Nusantara yang bercorak Hindu dengan agama Islam. Dari masjid yang saat ini dinamakan sebagai masjid agung Demak tersebut menjadi contoh akan adanya praktik pluralisme agama dalam Nusantara. Kerajaan Demak tidak serta merta menggunakan budaya Islam Timur Tengah untuk digunakan di Nusantara, akan tetapi ada perpaduan dengan adanya budaya yang ada di Nusantara, sehingga pola tersebut menjadi contoh toleransi yang dipraktikkan oleh kerajaan Demak.⁵²

Kerajaan kedua adalah kerajaan Mataram. Kesultanan Mataram yang pada saat itu menggaungkan nilai-nilai toleransi dengan memadukan unsur-unsur budaya lokal yang dapat diakulturasikan dengan nilai-nilai dari ajaran agama Islam. Sehingga pada saat itu berkembang praktik pluralisme agama yang bertujuan untuk menjalin kerukunan hidup masyarakat ditengah keberagaman yang ada di Nusantara.⁵³

Perkembangan tersebut tidak terlepas dari peranan yang dilakukan oleh para tokoh agama Islam yang seringkali dikenal sebagai

⁵² Luluk Lailatul Izza, “*Nilai-nilai Pluralisme dalam Sejarah Kebudayaan Islam (Studi Analisis Materi Ajar Kelas XII Madrasah Aliyah)*”, (Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011), Hlm. 105.

⁵³ *Ibid.*; Hlm. 106

Walisongo. Dalam peranan walisongo, penulis mengambil contoh yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga melakukan dakwahnya di Nusantara pada saat itu menggunakan kesenian yang berasal dari budaya lokal Nusantara, khususnya Jawa. Sunan Kalijaga menggunakan salah satu media seni yang pada saat itu digandrungi oleh masyarakat Jawa yaitu wayang. Dalam menampilkan seni wayang, Sunan Kalijaga memasukkan istilah-istilah dan nilai-nilai agama Islam supaya dapat mudah diterima oleh masyarakat Jawa. Akulturasi budaya dan nilai-nilai keagamaan tersebut sangat efektif dalam menyebarkan ajaran Islam di Jawa.⁵⁴

Baik dari kerajaan atau kesultanan hingga walisongo, dalam menyebarkan ajaran Islam tidak serta merta memaksakan kebudayaan Islam di Timur Tengah, akan tetapi adanya perpaduan atau akulturasi budaya lokal Nusantara yang dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat Nusantara dengan nilai-nilai agama Islam. Praktik-praktik pluralisme keagamaan seperti ini sudah dilakukan sejak masuknya Islam di Nusantara. Sehingga perkembangan peradaban Islam tidak dapat dilepaskan dari praktik pluralisme agama.⁵⁵

b. Pluralisme Agama Pada Zaman Modern di Indonesia.

Agama Islam di Indonesia pada zaman modern ini, sangat dipengaruhi perkembangannya oleh dua organisasi kemasyarakatan

⁵⁴ Luluk Lailatul Izza, “*Nilai-nilai Pluralisme dalam Sejarah Kebudayaan Islam (Studi Analisis Materi Ajar Kelas XII Madrasah Aliyah)*”, (Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011), Hlm. 102-103

⁵⁵ *Ibid.*; Hlm. 103.

Islam terbesar di Indonesia. Yaitu Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama'. Kedua ormas tersebut memiliki masing-masing pandangan terhadap wacana pluralisme agama. Hal tersebut berpengaruh pada perkembangan pemikiran keberagaman dalam Islam di Indonesia.

a) Pluralisme Agama dalam Muhammadiyah

Muhammadiyah dalam memandang adanya wacana pluralisme agama sendiri terdapat dua kubu yang saling berbeda pendapat terkait pengertian dan penerimaan terhadap wacana pluralisme agama. Ada kubu dalam Muhammadiyah yang menerima bahkan mendukung adanya wacana pluralisme agama, dan ada kubu yang menolak keberadaan wacana pluralisme agama. Adanya perbedaan tersebut tidak terlepas dari pengaruh latar belakang dari pendidikan dan pemikiran yang ada dalam Muhammadiyah. Sebagian kader Muhammadiyah yang pro maupun kontra terhadap pluralisme agama merupakan sebuah fenomena keragaman pandangan dalam Muhammadiyah atas penyikapan terhadap kemunculan wacana pluralisme agama.

Diantara para kader Muhammadiyah yang pro terhadap adanya wacana pluralisme agama, merupak kader yang rata-rata memiliki pengalaman interaksi secara langsung dengan umat yang berbeda agama, seperti kunjungan ke tempat peribadatan agama lain, dialog lintas iman, dan berbagai interaksi interreligius lainnya. Interaksi dengan komunitas lintas etnis, budaya, dan agama

merupakan sebuah hal yang sangat bermakna bagi kader Muhammadiyah yang pro terhadap pluralisme agama dalam menyikapi sebuah keberagaman.⁵⁶

Zuly Qodir yang mana posisinya sebagai salah satu kader Muhammadiyah yang mendukung adanya wacana pluralisme agama, mengungkapkan akan pentingnya intensitas interaksi yang tinggi terhadap berbagai tokoh agama lainnya dan beberapa kelompok kiri.⁵⁷ Dari apa yang dikemukakan oleh Zuly Qodir tersebut, dapat dikatakan bahwasanya kader-kader Muhammadiyah yang menolak akan adanya wacana pluralisme agama merupakan kader-kader yang kurang menjalin interaksi dengan tokoh lintas agama. Dialog lintas agama disini merupakan sebuah dialog yang dilakukan oleh berbagai agama yang ada, yang mana dalam proses dialog tersebut perdebatan mengenai teologi bukanlah sebuah hal yang dikedepankan dalam kasus dialog lintas agama.

Jika merujuk kepada pendapat Abdul Mukti Ali, dialog lintas agama yang saat ini perlu dikembangkan adalah dialog yang mengedepankan pembahasan mengenai problematika sosial yang harus ditangani secara kolektif, sahring pengalaman beragama, dan

⁵⁶ Ahmad Zainul Hamdi, "*Wacana & Praktik Pluralisme Keagamaan di Indonesia*", (Jakarta: Daulatpress, 2017), Hlm. 193.

⁵⁷ Zuly Qodir, "*Islam Liberal*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), Hlm. 97.

juga doa bersama yang tentunya menurut keyakinan masing-masing.⁵⁸

Diantara beberapa kader Muhammadiyah yang pro terhadap adanya wacana pluralisme agama, ada satu kader yang bahkan sudah dapat dikatakan sebagai tokoh Muhammadiyah yang berpengaruh terhadap perkembangan pluralisme agama di Indonesia khususnya dalam tubuh Muhammadiyah, yaitu Ahmad Syafi'i Ma'arif. Menurutny dalam Islam sendiri sudah sangat jelas terkait adanya wacana pluralisme agama ini. Banyaknya kader Muhammadiyah yang menolak keberadaan pluralisme agama, merupakan orang-orang yang kurang memahami lebih dalam makna pluralisme agama sendiri. Rata-rata mereka melakukan sebuah penolakan disertai dengan reaksi yang emosional.⁵⁹

Ahmad Syafi'i Ma'arif berpendapat bahwasanya substansi dari pluralisme agama adalah bagaimana seluruh elemen yang berasal dari latar belakang keagamaan yang berbeda-beda dapat saling menghormati secara baik, sehingga kehidupan dalam perdamaian di dunia dapat terwujud.⁶⁰ Adanya disorientasi nilai-nilai keagamaan itulah yang dimaksud oleh Ahmad Syafi'i Ma'arif yang berpotensi dapat meruntuhkan rumah-rumah persaudaraan

⁵⁸ Abdul Mukti Ali, *“Ilmu Perbandingan Agama: Dialog, Dakwah, dan Misi”*, (Jakarta: INIS, 1992), Hlm. 226-231.

⁵⁹ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *“Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan”*, (Bandung: Mizan, 2009), Hlm. 166.

⁶⁰ *Ibid*; Hlm. 166-167.

universal. Ditegaskan juga oleh Ahmad Syafi'i Ma'arif, tauhid merupakan sebuah hal yang dapat mengikat semua itu.⁶¹

Ahmad Syafi'i Ma'arif senantiasa berusaha untuk menembus berbagai sekat-sekat yang ada diantara umat manusia, dia berusaha untuk menyatukan seluruh elemen yang ada untuk bersama-sama mewujudkan nilai-nilai pluralisme seperti toleransi, kebersamaan, dan semangat saling memahami. Keinginan tersebut merupakan sebuah cita-cita yang berusaha diwujudkan senantiasa hanya demi terwujudnya perdamaian dunia melalui persaudaraan kemanusiaan yang sifatnya universal. Senantiasa berusaha untuk menempatkan diri pada posisi sebagai warga dunia yang peduli terhadap berbagai persoalan global, khususnya pada ranah kemanusiaan. Gagasan tersebut yang merupakan sebuah ide kosmopolitan yang dibawakan oleh Syafi'i Ma'arif secara kontinyu menjadikan sosoknya menjadi sosok yang dimiliki oleh setiap orang, dan bukan hanya milik Muhammadiyah saja, namun milik seluruh golongan secara luas termasuk orang-orang yang berbeda keyakinan sekalipun.

Hal tersebut menjadikan Ahmad Syafi'i Ma'arif sebagai sosok yang kosmopolit, dan tentunya hal tersebut diperkuat dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Din Syamsuddin yang pernah

⁶¹ Muhammad Qorib, "*Pluralisme Buya Syafii Maarif: Gagasan dan Pemikiran sang Guru Bangsa*", (Yogyakarta: CV. Building Nusantara, 2019),. Hlm. 52.

menjadi wakil ketua pimpinan pusat Muhammadiyah saat Syafi'i Ma'arif menjabat sebagai ketua umum pada tahun 2000-2005 yang menjelaskan bahwasanya, Ahmad Syafi'i Ma'arif bukan hanya milik Muhammadiyah saja, bukan juga hanya milik umat Islam saja, tapi juga milik bangsa Indonesia secara keseluruhan. Bahkan radius pergaulan dari Syafi'i Ma'arif tidak hanya skala nasional saja, akan tetapi juga skala internasional.⁶² Hal tersebut menjadi alasan kuat mengapa Syafi'i Ma'arif memiliki pengaruh besar dalam pemikiran kader-kader Muhammadiyah yang pro terhadap adanya wacana pluralisme agama.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁶² Muhammad Qorib, *“Pluralisme Buya Syafii Maarif: Gagasan dan Pemikiran sang Guru Bangsa”*, (Yogyakarta: CV. Building Nusantara, 2019),. Hlm. 58.

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Sejarah Muhammadiyah Surabaya

Muhammadiyah sendiri dalam sejarah berdirinya mengalami proses yang sangat panjang, dan hal tersebut tidak terlepas dari peran penting seorang tokoh yang bernama Muhammad Darwis atau yang sering dikenal dengan nama K.H. Ahmad Dahlan. Pemikiran dari Ahmad Dahlan sendiri sangat mempengaruhi bagaimana perkembangan Muhammadiyah dari lahirnya Muhammadiyah di Kauman Yogyakarta pada 1912 hingga saat ini yang sudah menyebar hingga luar Indonesia. Ahmad Dahlan sendiri terlahir di kampung Kauman Yogyakarta pada 1868 dengan nama Muhammad Darwis.

Menurut beberapa muridnya, Ahmad Dahlan merupakan keturunan ke 12 dari Maulana Malik Ibrahim. Muhammadiyah lahir tidak terlepas dari ide dan gagasan yang dibawakan oleh Ahmad Dahlan. Ide dan gagasan tersebut tidak lain merupakan pengaruh dari ulama Islam yang pada saat Ahmad Dahlan ke Makkah, dia menemui beberapa ulama' ternama seperti Kyai Nawawi, Kyai Mas Abdullah, dan Kyai Fakih. Ahmad Dahlan bertemu dengan para kyai tersebut saat melaksanakan ibadah haji yang kedua pada tahun 1889. Selain dengan ulama' diatas, dia juga berinteraksi dengan beberapa tokoh pembaharu Islam yang terkenal, diantaranya Rayid Ridho, Muhammad Abduh, Ibn Taimiyah, dan Jamaluddin Al-Afghani. Setelah

kembali dari Makkah, dia mencoba menerapkan pemikiran yang dia pelajari untuk diterapkan di kampungnya.⁶³

Dokumen anggaran dasar Muhammadiyah telah menjelaskan pada bab 1 pasal 2 bahwasanya Muhammadiyah berdiri pada tanggal 18 November 1912 yang pada saat itu juga bertepatan pada tanggal 8 Dzulhijah 1330 H.⁶⁴ Muhammadiyah lahir ditengah penjajahan kolonialisme Belanda, membuat Muhammadiyah baru resmi disetujui secara hukum oleh pemerintah kolonial pada tanggal 22 Agustus 1914, dua tahun setelah Muhammadiyah didirikan oleh Ahmad Dahlan dan mengajukan “*statuen Muhammadiyah*”.

Ahmad Dahlan sebagai pendiri Muhammadiyah dikenal sebagai tokoh agama atau ulama dengan kealimannya serta saleh, toleran, dan moderat. Dia juga dikenal sebagai tokoh yang memiliki kepedulian tinggi terhadap kondisi masyarakat pada saat itu. Kondisi masyarakat yang pada saat itu mengalami ketertindasan dan banyaknya masyarakat yang terdampak kemiskinan dan kebodohan menjadi latar belakang berdirinya Muhammadiyah. Hingga saat ini Muhammadiyah berdiri atas dua faktor utama, yaitu faktor subjektif dan objektif.

1. Faktor subjektif yang melatarbelakangi Muhammadiyah hadir ditengah masyarakat saat itu adalah ketika melihat adanya fakta

⁶³ Haedar Nashir, *Muhammadiyah Gerakan Pembaharuan*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010), Hlm. 26.

⁶⁴ Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah, Hlm. 8.

bahwa kondisi masyarakat pada saat itu mengalami berbagai penindasan sehingga mengalami kemiskinan dan kebodohan.

2. Faktor objektif yang melatarbelakangi Muhammadiyah berdiri diantaranya adalah fakta bahwasanya masyarakat khususnya umat Islam pada saat itu masih berkuat pada keyakinan tahayul, bid'ah, dan khurafat. Fakta tersebut merupakan bukti bahwasanya umat Islam pada saat itu masih lemah dalam praktik keagamaan. Sehingga perlu adanya pembaharuan dalam agama Islam supaya Islam sendiri tidak cenderung konservatif.⁶⁵

Adanya permasalahan lainnya yang melatarbelakangi berdirinya Muhammadiyah adalah ketika melihat fakta adanya gerakan kristenisasi yang dilakukan oleh pemerintah kolonial, dan hal tersebut memungkinkan adanya penurunan perlawanan dari kaum pribumi terhadap pemerintah kolonial. Selain faktor tersebut adanya berbagai pemikiran pembaharuan Islam di timur tengah yang dilakukan oleh beberapa tokoh seperti Jamaludin Al-Afghani, Rasyid Ridha, dan Muhammad Abduh menjadi pengaruh atas pemikiran Ahmad Dahlan yang diterapkannya di kampung Kauman. Dalam perjalanannya Ahmad Dahlan menganggap bahwasanya agama Islam bukan hanya sekedar jalan yang dianggap sebagai pemberi keselamatan menuju Allah SWT, lebih dari itu, agama Islam juga harus diartikan dengan praktik nilai-nilai kemanusiaan dalam rangka membebaskan umat manusia dari

⁶⁵ Suwarno, "Kelahiran Muhammadiyah dari Perspektif Hermeneutik", *Gadjah Mada Journal of Humanities*, Vol.3 No. 1, 2019, Hlm. 55.

berbagai jenis penindasan yang berdampak pada kemiskinan dan kebodohan, yang mana hal tersebut berakibat pada keterbelakngan umat manusia.

Secara umum Muhammadiyah berdiri pada latar belakang atas kegelisahan sang pendiri K.H. Ahmad Dahlan terhadap beberapa aspek seperti keagamaan, sosial masyarakat, dan moral umat Islam pada saat itu khususnya di daerah kampung Kauman Yogyakarta. Kegelisahan K.H. Ahmad Dahlan terhadap aspek keagamaan pada saat itu masih tercampur aduk dan masih terdapat banyak ditemukan Tahayul, Bid'ah, dan Khurafat pada praktek keagamaan Islam pada saat itu. Kegelisahan terhadap aspek sosial masyarakat adalah ketika terdapat fakta sosial adanya kemiskinan dan kebodohan dimana-mana sehingga terjadi penindasan. Dan pada aspek moral, kegelisahan yang dirasakan adalah ketika adanya fakta tidak adanya batasan antara baik dan buruk.⁶⁶

Gerakan Muhammadiyah mulai berkembang dan lebih luas lagi ketika pada tahun 1917 organisasi Budi Utomo mengadakan kongres di Yogyakarta. Pada saat itu K.H. Ahmad Dahlan sebagai tuan rumah dapat menarik banyak perhatian para peserta kongres melalui pidato yang dia sampaikan. Dampak dari hal tersebut adalah ketika banyak dari berbagai wilayah di Jawa yang ada di luar Yogyakarta mulai meminta untuk

⁶⁶ Muhammad Syarif, *"Konsep Mala' fi Wilayah Al Hukmi Muhammadiyah dalam Penentuan Awal Bulan Kamariyah"*, (Skripsi Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2011), Hlm. 37.

mendirikan cabang baru. Pada saat itu Muhammadiyah menyikapi permintaan tersebut dengan menerima seluruh permintaan pendirian cabang Muhammadiyah baru. Dalam realisasinya ada beberapa proses yang harus dilakukan oleh Muhammadiyah seperti mengubah terlebih dahulu Anggaran Dasar yang awalnya Muhammadiyah merupakan organisasi yang hanya berkegiatan di Yogyakarta. Hingga pada tahun 1920 wilayah gerakan Muhammadiyah meluas dan menyebar hingga seluruh wilayah pulau Jawa, dan menjadi awal Muhammadiyah menyebar ke seluruh penjuru Indonesia pada tahun 1921.⁶⁷

Penyebarluasan organisasi Muhammadiyah ke seluruh penjuru Indonesia mulai tahun 1921 tak terkecuali kota Surabaya. Menurut catatan sejarah yang ada, Muhammadiyah Surabaya resmi berdiri pada saat kunjungan K.H. Ahmad Dahlan ke Surabaya untuk yang kedua kalinya, hingga pada akhirnya Muhammadiyah Cabang Surabaya resmi berdiri pada 1 November 1921. Muhammadiyah Surabaya pada awal didirikan, pimpinan yang dilantik dan diamanahi untuk mengurus adalah K.H Mas Mansyur yang saat itu menjadi Ketua dan juga dibantu oleh K.H. Ali yang mana dia sebagai penggas Muhammadiyah Surabaya, dan juga tidak lepas dengan adanya bantuan dari mubaligh seperti H. Ashari Rawy, H. Ali Ismail, dan K.H. Utsman. Pada tahun 1922 yang mana satu tahun setelah diresmikan, Muhammadiyah Surabaya mencoba mendirikan amal usaha

⁶⁷ Deliar Noer, "*Gerakan Modern Islam di Indonesia*", (Jakarta: PT Pustaka LP3ES, 1996), Hlm. 86.

yang dinamai dengan Hizbul Wathan, yang mana amal usaha tersebut akan bergerak pada bidang perpustakaan, dan juga usaha perkoperasian. Pada awal didirikan amal usaha tersebut, pengurus yang mengemban amanah diantaranya adalah M. Idris, H. Asy'ari, HM Machien, H. Ismail, Sono, Soekardi, Soeprapto, HM Kapasan, dan M. Wisatmo. Banyak perkembangan yang dilalui oleh Muhammadiyah Surabaya, dan salah satunya pada tahun 1937 Muhammadiyah Surabaya berhasil mendirikan klub sepakbola PSHW. Berdirinya PSHW tersebut bersamaan dengan berdirinya Pimpinan Cabang Pemuda Muhammadiyah Surabaya.⁶⁸

Muhammadiyah telah berkembang di Surabaya jauh sebelum Indonesia menyatakan kemerdekaan. Hal tersebut tercatat pada HB (*Hoofd Bestur*) Muhammadiyah No. 4/No. 4/1921 pada tahun 1921 dengan tujuan awal mengembalikan umat Islam kepada Al-Qur'an dan Hadits melalui amal usaha. Amal usaha yang pada saat itu dimiliki oleh Muhammadiyah adalah HIS (*Hollandsch-Inlandsche School*) Muhammadiyah yang pada saat itu merupakan sebuah sarana pendidikan yang bertempat di Peneleh Gang VII. Sekolah tersebut merupakan sebuah sekolah dengan konsep modern, yaitu tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama, tetapi juga mengajarkan ilmu-ilmu umum. Kemudian demi menunjang pendidikan yang lebih berkualitas, pada tahun 1928 dilakukan penambahan gedung yang terletak di Pandean Gang IV. Selain mendirikan sarana pendidikan

⁶⁸ PDM Kota Surabaya, "Sejarah Muhammadiyah Surabaya", <http://Surabaya-kota.muhammadiyah.or.id/> diakses pada 20 Juli 2022.

berupa sekolah, Muhammadiyah Surabaya juga membangun amal usaha yang berguna untuk layanan kesehatan masyarakat di Jl. KH. Mas Mansyur. Layanan kesehatan tersebut sangat berguna bagi perjuangan kemerdekaan Indonesia, dan hal tersebut sangat bermanfaat pada saat 10 November 1945 dalam membantu korban peperangan. Dalam Muhammadiyah Surabaya terdapat keberadaan penggerak yang mana mereka mengembangkan organisasi dengan membuat organisasi otonom yang berda dibawah naungan organisasi Muhammadiyah itu sendiri, beberapa organisasi otonom yang berdiri diantaranya adalah tempat kursus ceramah pelajaran di Sekolah Kepandaian Putri (SKP), dan Sekolah Guru Keepandaian Putri (SGKP). Kondisi Indonesia yang mana khususnya di Surabaya pada saat itu masih mengalami penjajahan oleh pemerintah kolonial, sehingga mengalami banyak penindasan dimana-mana. Akan tetapi keberadaan tokoh Muhammadiyah ditengah masyarakat Surabaya dengan tambahan dukungan adanya amal usaha Muhammadiyah, taraf kehidupan masyarakat di Surabaya mulai berangsur membaik.⁶⁹

B. Struktur Organisasi Muhammadiyah Surabaya

Ketua Umum : Drs. Hamri, M.Pd.I.

Wakil Ketua : Drs. H. M. Wahyudi Indrajaya

Wakil Ketua : Drs. H. Choiruddin M.Ag.

⁶⁹ Siti Winarsih, *“Perkembangan Muhammadiyah Surabaya Tahun 1921-1945”*, (Skripsi Thesis, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga, 2008), Hlm. 4.

Wakil Ketua : Drs. H. Saifuddi Zaini, M.Pd.I.

Wakil Ketua : Drs. H. M. Zayin Chudlori, M.Ag.

Wakil Ketua : Drs. H. Ibrahim

Wakil Ketua : Drs. Mohammad Lutfi

Wakil Ketua : Dr. Abdul Aziz Alimul Hidayat, M.Kes.

Wakil Ketua : Drs. H. Ezif M. Fahmi Wasi'an Ak. CA, MM.

Wakil Ketua : Drs. H. Mohammad Naim, M.Pd.

Sekretaris : H. M. Arif'an, S.H.

Bendahara : Drs. H. Marjuki, M.A.

C. Keadaan Sosial Keagamaan Kaum Muda Muhammadiyah di Surabaya

Keadaan sosial Keagamaan pada kaum muda Muhammadiyah Surabaya tidak terlepas dari keberadaan organisasi otonom yang tergabung didalam Angkatan Muda Muhammadiyah (AMM). Ada empat organisasi otonom yang tergabung dalam AMM diantaranya Pemuda Muhammadiyah, Naisyatul Aisyah, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, dan Ikatan Pelajar Muhammadiyah. Pada keempat organisasi tersebut memiliki kontribusi masing-masing yang menyesuaikan keadaan sosial keagamaan di Surabaya.

Dalam kasus ini, penulis menggunakan narasumber yang seluruhnya aktif dalam organisasi otonom dalam Muhammadiyah Surabaya. Dan bahkan

sebagian besar dari mereka sewaktu masih duduk dibangku perkuliahan rata-rata pernah berproses di Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah dan pada waktu di bangku sekolahan mereka aktif di Ikatan Pelajar Muhammadiyah, sebelum mereka melanjutkan pengabdian mereka di ranah Pemuda Muhammadiyah dan Naisiyatul Aisyah.

a. Kontribusi Kader Muda Untuk Muhammadiyah Surabaya.

Kader muda Muhammadiyah yang berproses dalam organisasi otonom secara struktural belum masuk dalam ktruktur kepengurusan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Surabaya. Akan tetapi kontribusi mereka dalam memajukan Muhammadiyah di Surabaya tampak jelas. M. Syafiullah Akbar sebagai wakil ketua Korps Mubaligh Mahasiswa Muhammadiyah menjelaskan bahwasanya “dalam ranah keagamaan, di setiap organisasi otonom (ortom) ada lembaga yang dibentuk masing-masing ortom yang bertujuan mewadahi kader-kader yang memiliki minat dakwah. Yang mana kader-kader yang terwadahi tersebut akan dibimbing langsung oleh majelis tabligh pimpinan daerah Muhammadiyah Kota Surabaya. Dimana mereka nantinya akan didelegasikan ke masjid-masjid Muhammadiyah yang ada di Surabaya untuk melakukan dakwah. Sehingga dalam konteks ini Muhammadiyah merupakan organisasi yang tidak kekurangan mubaligh muda”.⁷⁰

Sebagian besar kader muda Muhammadiyah yang berkprah dalam ranah dakwah merupakan kader-kader yang memiliki basis pendidikan

⁷⁰ M. Syafiullah Akbar, *Wawancara*, Surabaya 16 Oktober 2022.

di pesantren. Rata-rata dari mereka didominasi oleh alumni pesantren seperti Ponpes Al-Ishlah Lamongan, Ponpes Ngabar, Ponpes Karangasem, Ponpes Modern Paciran, Ponpes Muallimin Jogja, Ponpes YTP Kertosono dan beberapa ponpes lainnya. Sehingga keberadaan kader muda Muhammadiyah dengan basis pendidikan di pesantren tersebut harus diwadahi untuk perkembangan keagamaan Muhammadiyah khususnya di Surabaya.

b. Kontribusi Kader Muda Bagi Masyarakat.

Muhammadiyah yang seringkali dikenal dengan gerakan sosialnya tidak dapat berjalan tanpa keberadaan kader muda Muhammadiyah. Dalam gerakan sosial Muhammadiyah tidak memandang golongan, baik dari agama, ras, dan lain sebagainya. Muhammadiyah akan senantiasa melakukan gerakan sosial yang berlandaskan surat Al-Ma'un yang menjadi dasar berdirinya Muhammadiyah.⁷¹

Dalam Muhammadiyah ada beberapa organisasi yang memiliki dampak langsung pada masyarakat, dimana organisasi tersebut bukan organisasi otonom, akan tetapi organisasi yang didirikan sendiri oleh kader muda Muhammadiyah atas nama Muhammadiyah. Diantaranya ada MDMC (*Muhammadiyah Disaster Management Center*) yang berfokus untuk membantu penanganan bencana, KHM (Kader Hijau Muhammadiyah) yang berfokus pada isu-isu ekologi, dan yang terbaru ada MCCC (*Muhammadiyah Covid Command Center*) yang memiliki

⁷¹ Agasraya Pangudi Luhur, *Wawancara*, Surabaya 25 Juli 2022.

peran besar di Indonesia dalam wabah pandemi Covid 19 yang melanda dunia.

Beberapa contoh organisasi tersebut didirikan oleh kader Muda Muhammadiyah dalam rangka membantu sosial masyarakat yang mengalami masalah. Orang-orang yang tergabung dalam organisasi tersebut merupakan orang-orang yang aktif dalam organisasi otonom Muhammadiyah. Sehingga peran kader muda Muhammadiyah sangat besar dalam kegiatan sosial kemasyarakatan tersebut.⁷²

Pada organisasi seperti MDMC, MCCC, dan KHM selalu memiliki kepengurusan di setiap daerahnya. Begitupun di Surabaya, MDMC, MCCC, dan KHM kota Surabaya seperti di daerah lainnya yang keanggotaannya didominasi oleh kader-kader muda Muhammadiyah yang aktif di ortom. Sehingga pergerakan yang dilakukan oleh organisasi tersebut selalu memiliki keselarasan dengan Muhammadiyah.⁷³

D. Pluralisme : Antara Pro dan Kontra Kaum Muda Muhammadiyah di Surabaya

Muhammadiyah dalam memandang sebuah isu keagamaan memang cenderung lebih berhati-hati. Tidak mudah menerima dan juga tidak mudah menolak, sehingga seringkali terjadi sebuah perdebatan tentang isu keagamaan yang masuk kedalam tubuh Muhammadiyah. Begitupun dengan wacana pluralisme agama, wacana ini seringkali menjadi perdebatan hebat

⁷² Surabaya, *Observasi*, 21 September 2022.

⁷³ *Ibid*;

dalam tubuh Muhammadiyah. Peralnya tidak sedikit kader Muhammadiyah yang menerima dan tidak sedikit pula kader Muhammadiyah yang menolak wacana pluralisme agama dan menganggapnya sebagai sebuah wacana yang haram dipergunakan di Muhammadiyah.⁷⁴

Dampak dari adanya pro dan kontra terhadap wacana pluralisme agama itu bahkan terasa hingga akar rumput Muhammadiyah. Meskipun demikian, pluralisme agama ini merupakan sebuah wacana yang tidak dapat dimaknai semata-mata hanya cukup dengan toleransi dan saling menghormati yang sifatnya pasif. Pluralisme agama telah menjadi wacana yang pembahasannya cukup panjang dalam kalangan akademisi, terutama yang bergerak dibidang studi agama (*Religious Studies*).⁷⁵ Sebagai contoh agar lebih terfokus, penulis menggunakan kaum muda Muhammadiyah Surabaya sebagai subjek penelitian tentang wacana pluralisme agama ini. Penulis mengambil sampel secara acak dari kader muda Muhammadiyah yang aktif dalam persyarikatan Muhammadiyah, supaya kredibilitas dari penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan.

Pimpinan Daerah Muhammadiyah Surabaya merupakan pimpinan daerah yang kompleks dengan banyaknya kader yang berproses di perguruan tinggi yang ada di Surabaya, sehingga isu yang masuk dapat menjadi kajian akademik yang hangat dalam kalangan Muhammadiyah Surabaya khususnya pada kaum mudanya. Adanya wacana pluralisme

⁷⁴ Surabaya, *Observasi*, 31 Oktober 2022.

⁷⁵ Fatonah Dzakie, "Meluruskan Paham Pluralisme dan Pluralisme Agama di Indonesia", *Jurnal Al-Adyan*, Vol. IX No. 01, Januari 2014, hlm. 79.

agama menjadi sebuah fokus diskusi tersendiri dalam kalangan Muhammadiyah Surabaya, yang mana didalamnya terdapat kader yang pro terhadap wacana tersebut dan juga ada kader yang kontra terhadap adanya wacana tersebut.

Sebagai salah satu contoh pada forum diskusi yang pernah diadakan oleh bidang hikmah pimpinan komisariat ikatan mahasiswa Muhammadiyah Ushuluddin dan Filsafat UINSA pada Kamis, 8 April 2021 via Google Meet dengan tema “Pluralisme Sebagai Penangkal Paham Terorisme”. Pada forum diskusi yang diikuti kurang lebih 30 peserta tersebut terjadi perdebatan antara golongan yang pro terhadap pluralisme agama dan golongan yang kontra terhadap pluralisme agama.⁷⁶

Penolakan terhadap pluralisme agama tersebut terjadi karena pemahaman yang menyatakan bahwasanya pluralisme agama memandang semua agama itu sama dan dapat dicampuradukkan menjadi paham yang dinamakan sebagai pluralisme agama, sehingga hal demikian dapat mencederai keimanan daripada agama Islam terutama pada kader Muhammadiyah. Pendapat tersebut tidak hanya dimiliki oleh satu orang saja, akan tetapi beberapa orang yang merupakan kader muda Muhammadiyah Surabaya memiliki pandangan yang serupa untuk menolak pluralisme agama. Seperti yang dikatakan oleh Ghifari Isthofani sebagai salah satu kader muda Muhammadiyah Surabaya yang berproses didalam Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) daerah Surabaya dan menjabat

⁷⁶ Surabaya, *Observasi*, 8 April 2021.

sebagai bidang kajian dakwah keislaman di pimpinan daerah IPM Surabaya menjelaskan terkait pluralisme agama, ketika berbicara tentang pluralisme agama yang dia nyatakan sebagai sebuah paham yang mencampuradukkan berbagai jenis agama sehingga menjadi paham pluralisme agama.⁷⁷

Tidak hanya Ghifari saja, ada juga Salman Alfarisi sebagai kader muda yang berproses dalam Pemuda Muhammadiyah dan menjabat sebagai ketua umum pimpinan cabang Pemuda Muhammadiyah Gubeng juga berpendapat demikian. Salman menganggap ketika kata “plural” diberikan imbuhan “isme”, maka hal tersebut sudah menjadi sebuah paham dimana kemajemukan yang ada itu harus dicampuradukkan menjadi satu hal yang baru dan dinamakan sebagai pluralisme. Bagi Salman kata pluralitas lebih cocok untuk dipakai dibandingkan kata pluralisme karena pemaknaannya sudah berbeda, ketika membahas pluralitas maka cukup dengan pemahaman adanya kemajemukan saja, akan tetapi ketika membahas pluralisme maka tidak cukup dengan kemajemukan saja, harus ada penyatuan dari kemajemukan tersebut menjadi sebuah paham yang dinamakan pluralisme.⁷⁸

Beberapa kader Muhammadiyah cukup berhati-hati dalam menyatakan pro terhadap wacana pluralisme agama. Seperti halnya yang dikatakan oleh Agasraya Pangudi Luhur sebagai kader yang berproses di Dewan Pimpinan Daerah Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (DPD IMM)

⁷⁷ Ghifari Isthofani, *Wawancara*, Surabaya 27 Juli 2022.

⁷⁸ Salman Alfarisi, *Wawancara*, Surabaya 31 Oktober 2022

Jawa Timur delegasi Pimpinan Cabang IMM Kota Surabaya, bahwasanya ketika memahami sebuah wacana pluralisme agama kita harus berhati-hati apalagi berkaitan dengan nama Muhammadiyah, ketika pluralisme agama dinyatakan sebagai paham yang mana seluruh umat manusia dapat bekerja sama dalam kemanusiaan tanpa memandang golongan dan agama, maka hal tersebut merupakan hal yang baik, ditegaskan lagi olehnya, akan tetapi dalam Muhammadiyah tidak dapat semudah itu dalam menyatakan pendapat tentang wacana pluralisme agama.⁷⁹

Humanika Dian Nusantara sebagai kader yang berproses di IMM sebagai bidang perkaderan Pimpinan Cabang IMM Kota Surabaya menyatakan bahwasanya Muhammadiyah dalam pemikiran cukup heterogen, apalagi dalam isu keagamaan seperti pluralisme agama, pasti ada pro dan kontra didalamnya. Humanika berpendapat bahwasanya pluralisme ini merupakan hal yang baik yang mana bertujuan untuk melestarikan sebuah kemajemukan, dia menegaskan bahwasanya pluralisme agama ini bergerak pada ranah sosiologis bukan teologis, sehingga tidak akan berpengaruh terhadap kepercayaan.⁸⁰

Tidak hanya itu, Risky Ilham Binatra Gustam yang memegang kendali keilmuan IMM kota Surabaya yang mana dia sebagai bidang Riset dan Pengembangan Keilmuan Pimpinan Cabang IMM kota Surabaya juga memberikan pendapat bahwasanya terkait pluralisme agama ini dalam

⁷⁹ Agasraya Pangudi Luhur, *Wawancara*, Surabaya 25 Juli 2022.

⁸⁰ Humanika Dian Nusantara, *Wawancara*, Surabaya 26 Juli 2022.

internal Muhammadiyah masih terjadi pro dan kontra, padahal bagi Risky pluralisme agama ini merupakan sebuah wacana yang mampu memberikan dampak sosial yang baik ditengah kemajemukan masyarakat. Dengan adanya pluralisme agama ini antar umat beragama akan saling bekerja sama dalam konteks kemanusiaan.⁸¹

Dinamika pergolakan pro dan kontra dalam kaum muda Muhammadiyah kota Surabaya akan senantiasa terjadi dengan berbagai latar belakang yang tentunya akan dijelaskan pada bab selanjutnya. Seperti yang dikatakan oleh Humanika tadi bahwasanya Muhammadiyah memiliki pemikiran yang cukup heterogen, salah satunya dikarenakan dalam Muhammadiyah cukup bebas dalam pemikiran, segala bentuk pemikiran dapat masuk kedalam Muhammadiyah, sehingga perdebatan terhadap sebuah wacana dan isu seringkali terjadi dalam tubuh Muhammadiyah, apalagi wacana tersebut merupakan wacana keagamaan.

E. Bentuk-bentuk Implementasi Pluralisme Agama Kaum Muda Muhammadiyah di Surabaya

Berbicara mengenai implementasi pluralisme agama pada kaum muda Muhammadiyah kota Surabaya, merupakan sebuah hal yang sedikit terjadi, dikarenakan dalam perdebatan terkait wacana saja belum tuntas sehingga untuk implementasinya cukup terhambat. Akan tetapi meskipun terjadi hal demikian, bukan berarti tidak ada sama sekali terkait adanya implementasi pluralisme agama tersebut. Banyak terjadi implementasi

⁸¹ Risky Ilham Binatra Gustam, *Wawancara*, Surabaya, 27 Oktober 2022.

terkait pluralisme agama dalam Muhammadiyah Surabaya ini didominasi oleh kaum muda Muhammadiyah yang masih berproses dibangku perkuliahan atau mereka yang berproses di Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM).⁸²

Beberapa contoh implementasi pluralisme agama dalam kaum muda Muhammadiyah Surabaya diantaranya dialog kecil antar umat beragama dengan bahasan terkait kebangsaan antara anggota IMM Ushuluddin dan Filsafat dengan anggota Surabaya Interfaith Forum (SIF) yang didominasi oleh mahasiswa Universitas Katholik Darma Cendekia (UKDC) Surabaya yang terjadi beberapa kali di warung kopi yang ada di Surabaya. Hal tersebut merupakan salah satu implementasi pluralisme agama, yang mana diskusi dengan pembahasan terkait kebangsaan dapat menumbuhkan rasa nasionalisme komunal. Kemudian dialog-dialog terkait isu kenegaraan yang terjadi antar organisasi kemahasiswaan juga seringkali terjadi antara organisasi kemahasiswaan agama Islam dengan organisasi kemahasiswaan agama non Islam.

Sebagai salah satu contoh dialog antar agama yang diadakan oleh Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Koordinator Komisariat UINSA berkolaborasi dengan Surabaya Interfaith Forum (SIF) dengan tema “Toleransi Membangun Keintiman Hidup Bermasyarakat” pada tanggal 23 Juli 2021 di Rojo Caffe Ketintang. Kegiatan pada saat itu dihadiri oleh

⁸² Surabaya, *Observasi*, 20 Oktober 2022.

masing-masing perwakilan dari kedua organisasi dan dialog tersebut berjalan lancar sesuai dengan tujuan utama menumbuhkan rasa toleransi.⁸³

Bukan hanya kegiatan tersebut, ada juga kegiatan lainnya yang juga melibatkan lebih banyak elemen. Seperti halnya diskusi diantara para organisasi mahasiswa ekstra yang tergabung dalam cipayung plus Surabaya, diantaranya IMM, Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI), Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI), Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI), dan Serikat Mahasiswa Muslimin Indonesia (SEMMI). Dalam dialog tersebut melibatkan banyak golongan pemuda termasuk golongan yang berbeda agama dalam membahas isu kenegaraan. Sebagai contoh diskusi yang membahas tentang kenaikan harga minyak goreng dan sembako yang dilaksanakan pada 11 April 2022. Dalam diskusi tersebut yang dihadiri oleh perwakilan dari seluruh organisasi membuah hasil turun aksi demo pada dua titik, yaitu depan Balai Kota Surabaya dan depan gedung Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Jawa Timur pada tanggal 13 Oktober 2022 untuk menuntut normalisasi harga minyak goreng dan sembako.⁸⁴

Kegiatan-kegiatan diatas merupakan kegiatan dalam ranah pluralisme agama, dimana ketika membahas gagasan atau wacana tentang negara dan kemanusiaan melibatkan banyak elemen umat beragama,

⁸³ Surabaya, *Observasi*, 7 November 2022.

⁸⁴ Surabaya, *Observasi*, 10 November 2022.

tentunya akan memunculkan berbagai perspektif, akan tetapi bagaimana dapat menyatukan berbagai perspektif tersebut kedalam satu perspektif kemanusiaan dan kenegaraan, sehingga hal demikianlah yang menjadi implementasi pluralisme agama yang sesungguhnya. Seperti yang dinyatakan oleh Diana L. Eck terkait pluralisme agama yang selalu berbasis pada suatu dialog yang melibatkan dua orang atau lebih untuk saling berbicara dan mendengar, kemudian keduanya saling berproses untuk membuka pemikiran tentang kesamaan dari sebuah pemahaman dan realitas dari sebuah perbedaan.⁸⁵



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁸⁵ Diana L. Eck, "Whati Is Pluralism", *Nieman Reorts God in the Newsroom Issue*, Vol. XL VII No. 2, tahun 1993, hlm. 1.

BAB IV

ANALISIS DATA TENTANG PANDANGAN KAUM MUDA MUHAMMADIYAH SURABAYA TERHADAP WACANA PLURALISME

A. Pandangan Terhadap Wacana Pluralisme Agama

Wacana pluralisme agama memunculkan berbagai respon dari berbagai pihak, khususnya pada kalangan Muhammadiyah tersendiri. Pandangan terhadap wacana pluralisme agama dalam Muhammadiyah sendiri terbagi menjadi dua golongan, yaitu golongan dengan pandangan yang pro terhadap adanya wacana pluralisme agama, dan pandangan yang kontra terhadap wacana pluralisme agama. Sama halnya yang dijelaskan pada bab tiga tentang pro dan kontra yang ada dalam tubuh Muhammadiyah. Akan tetapi lebih dalam lagi akan dikaji terkait pandangan beberapa kader Muhammadiyah tentang wacana pluralisme agama.

Perbedaan pandangan tersebut tidak lain dikarenakan pemikiran dalam Muhammadiyah yang cukup heterogen,⁸⁶ sehingga pemikiran seperti apapun itu dapat masuk kedalam tubuh Muhammadiyah yang mengakibatkan perbedaan pandangan dalam menyikapi sebuah isu atau wacana dalam tubuh Muhammadiyah. Maka hal demikian merupakan hal yang cukup menarik ketika diteliti lebih lanjut terkait adanya perbedaan

⁸⁶ Humanika Dian Nusantara, *Pluralisme dalam Perspektif Kaum Moderat dan Puritan; Studi Fenomenologi di Muhammadiyah Sepanjang*, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021), Hlm. 4.

pandangan dalam satu tubuh organisasi yang besar seperti Muhammadiyah, apalagi wacana tersebut merupakan sebuah wacana nasional yang menjadi perdebatan panjang yang belum ada ujungnya.

Sebelum membahas mengenai pandangan terhadap wacana pluralisme agama, maka hal yang terlebih dahulu perlu dipahami adalah terkait pengertian pluralisme agama sendiri. Sedikit mengingat kembali lagi bahwasanya pluralisme dalam definisi, penulis mengambil definisi pluralisme menurut teori yang dikemukakan oleh Diana L. Eck. Dalam definisinya, Diana L. Eck menjelaskan dengan detail apa itu pluralisme agama. Dalam definisinya yang mengatakan bahwasanya keberagaman merupakan sebuah keniscayaan yang harus disikapi secara aktif, pluralisme agama merupakan sebuah konsep dimana adanya sebuah keberagaman masyarakat dapat disikapi secara aktif bukan pasif. Aktif dalam hal ini diartikan bahwasanya keterlibatan seluruh elemen yang berbeda-beda tersebut dalam satu hal yang disebut kemanusiaan. Dalam prosesnya pluralisme mengedepankan dialog antara dua orang atau lebih dalam mendiskusikan keberagaman untuk menyikapi kesamaan realitas keberagaman.⁸⁷

Adanya keberagaman bukan untuk disatukan, akan tetapi bagaimana keberagaman tersebut dapat menemukan benang merah untuk dapat saling bekerja sama dalam satu hal yang dianggap benar oleh seluruh elemen,

⁸⁷ Diana L. Eck, "What Is Pluralism", *Niman Reorts God In The Newsroom Issue*, Vol. XL VII No. 2, tahun 1993, Hlm. 1.

sebagai contoh seperti kasus kemanusiaan dan kebangsaan. Pluralisme berangkat dari sebuah perbedaan bukan persamaan, akan tetapi perbedaan tersebut tetap dalam sebuah komitmen untuk sebuah persatuan bukan pemisahan.⁸⁸

Sebelum membahas bagaimana pandangan kaum muda Muhammadiyah Surabaya terhadap wacana pluralisme agama, maka alangkah baiknya penulis membahas terlebih dahulu dinamika pembahasan pluralisme agama dalam Muhammadiyah secara keseluruhan. Jika ditarik pada kurun waktu selama tahun 2000 hingga 2010, Muhammadiyah memiliki peran aktif dalam menolak wacana pluralisme agama. Pada saat itu bahkan Muhammadiyah memberikan label terhadap beberapa tokoh yang dianggap liberal dan berpotensi merusak Muhammadiyah dari dalam seperti Ahmad Syafi'i Ma'arif, M. Amin Abdullah, Abdul Munir Mulkan, dan Dawam Raharjo.⁸⁹ Mereka adalah tokoh yang diberi label terpapar paham SEPILIS (Sekularisme, Pluralisme, dan Liberalisme), yang mana bagi sebagian warga Muhammadiyah menganggap hal tersebut dapat menjadi ancaman serius bagi Muhammadiyah sendiri.

Dalam kasus lain yang menyangkut tentang penolakan Muhammadiyah terhadap wacana pluralisme agama terlihat jelas ketika salah satu kader Muhammadiyah yang saat itu menjadi dosen di salah satu universitas Muhammadiyah di Jawa Timur mengalami pemecatan

⁸⁸ Moh. Shofan, *Pluralisme Menyelamatkan Agama*, (Yogyakarta: Samudera Biru, Cetakan 1, 2011), Hlm. 69.

⁸⁹ Budi Hardianto, "50 Tokoh Islam Liberal", (Jakarta: Hujjah Press), Hlm. 46-47.

dikarenakan dia menulis gagasan terkait pluralisme agama yang menyatakan bahwa Muhammadiyah memiliki kecenderungan untuk pro terhadap wacana pluralisme agama. Kader Muhammadiyah tersebut terkenal di kalangan akademisi yang tertarik dengan isu keberagaman, namanya adalah Moh. Shofan. Shofan menulis sebuah buku yang diterbitkan pada tahun 2008 yang berjudul *Menegakkan Pluralisme : Fundamentalisme-Konservatif di Tubuh Muhammadiyah*.⁹⁰ Kasus tersebut cukup menunjukkan bahwa betapa Muhammadiyah menolak keberadaan wacana pluralisme agama pada saat itu.

Berbeda dengan tahun 2000 hingga tahun 2010, yang mana Muhammadiyah pada saat itu memiliki pandangan bahwasanya pluralisme itu tidak berbeda dengan sinkretisme yaitu mencampurkan segala kepercayaan yang ada.⁹¹ Stigma tersebut terus berkembang dalam internal Muhammadiyah hingga diterbitkannya naskah Furqan pada tahun 2012.

Era saat ini merupakan era yang berbeda dengan tahun 2000-2010, era saat merupakan era dimana keberagaman menjadi hal yang digandungi oleh para akademisi untuk diteliti. Bahkan hal tersebut juga mulai digandungi oleh beberapa kaum Muhammadiyah, seperti yang dikemukakan oleh Biyanto dalam artikelnya yang berjudul *Pengalaman*

⁹⁰ Moh. Shofan, *Menegakkan Pluralisme : Fundamentalisme-Konservatif di Tubuh Muhammadiyah*, (Yogyakarta : LSAF dan Ar-Ruzz Media, 2008).

⁹¹ Furqan, *Naskah Publikasi: Peran Muhammadiyah dalam Membendung Arus Pemikiran Sekularisme, Pluralisme dan Liberalisme (Periode Kepemimpinan 2000-2010)*, (Surakarta: UMS, 2012), Hlm. 5-7.

*Muhammadiyah Membumikan Nilai-nilai Pluralisme.*⁹² Dari artikel yang ditulis oleh Biyanto tersebut, menunjukkan bahwasanya pada kalangan akademisi Muhammadiyah saat ini banyak yang mulai menggandrungi isu-isu keberagaman.

Meskipun demikian, perdebatan pro dan kontra tentang wacana pluralisme agama menjadi hal yang masih terus berlanjut hingga saat ini, bahkan perbedaan pandangan tersebut terjadi hingga akar rumput dalam Muhammadiyah, sehingga meskipun banyak akademisi yang mulai menggandrungi wacana keberagaman, tidak menjadi alasan utama hilangnya pro dan kontra wacana pluralisme agama dalam Muhammadiyah. Maka hingga saat ini sudah menjadi hal wajar ketika masih sering terdengar adanya pro dan kontra dalam tubuh Muhammadiyah ketika menanggapi wacana pluralisme agama.

Muhammadiyah Surabaya merupakan pimpinan daerah besar dengan banyaknya akademisi yang berproses didalamnya. Tidak hanya itu Muhammadiyah Surabaya seolah-olah menjadi pusat pergerakan Muhammadiyah Jawa Timur, dikarenakan letak kantor Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Jawa Timur. Hal tersebut menjadi sebuah hal yang wajar, pasalnya Surabaya sendiri merupakan Ibu Kota dari Provinsi Jawa Timur. Ditambah lagi banyaknya kampus yang berada di Surabaya

⁹² Biyanto, "Pengalaman Muhammadiyah Membumikan Nilai-nilai Pluralisme", *ISLAMICA : Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 7, No. 2, Maret 2013, Hlm. 3.

memungkinkan kader Muhammadiyah dari berbagai penjuru negeri dapat berproses di bawah naungan Muhammadiyah Surabaya.

Hal diatas memungkinkan Muhammadiyah Surabaya menjadi daerah dengan kompleksitas pemikiran didalamnya. Banyaknya diskusi di kalangan muda Muhammadiyah Surabaya memungkinkan munculnya berbagai perspektif terhadap suatu wacana, sehingga menjadi hal yang wajar jika sekelas pimpinan daerah kota Surabaya menjadi salah satu daerah dengan kemajemukan pemikiran didalamnya. Adanya pro kontra terhadap suatu isu menjadi hal yang wajar dalam Muhammadiyah Surabaya terutama pada kaum mudanya yang mana kebanyakan dari mereka masih berproses di dunia perkuliahan.

Demikian pula dengan adanya wacana pluralisme agama. Perdebatan pro dan kontra terhadap wacana pluralisme agama tidak hanya terjadi di skala nasional saja, akan tetapi daerah seperti Surabaya menjadi daerah yang didalamnya sering terjadi perdebatan pro dan kontra terhadap wacana pluralisme agama. Terutama dalam kalangan akademisi yang termasuk kedalam kaum muda Muhammadiyah Surabaya, perdebatan tersebut sering terjadi dalam forum-forum diskusi yang mereka adakan. Kaum muda Muhammadiyah Surabaya seringkali mengadakan forum-forum diskusi untuk membahas sebuah isu yang beredar baik di skala nasional maupun di daerah, baik di internal Muhammadiyah maupun di eksternal Muhammadiyah, sebagai salah satu contoh adalah forum diskusi yang diadakan oleh pimpinan komisariat IMM Ushuluddin dan Filsafat UINSA

pada tanggal 8 April 2021 dengan tema “Pluralisme Agama Sebagai Penangkal Paham Terorisme”. Dimana forum diskusi tersebut diadakan ketika adanya isu yang sedang beredar tentang terorisme di Indonesia.⁹³

Forum-forum diskusi yang ada pada kaum muda Muhammadiyah Surabaya seringkali diadakan sesuai dengan basis keilmuan yang dimiliki. Beruntung Muhammadiyah Surabaya ada UIN Sunan Ampel Surabaya dengan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang seringkali mengadakan forum diskusi terkait pluralisme agama, sehingga pluralisme agama menjadi fokus diskusi yang menarik dan akhirnya menyebar pada kaum muda Muhammadiyah Surabaya. Pro kontra terhadap wacana pluralisme agama pasti ada dalam Muhammadiyah apalagi ada pihak yang sering mengangkat isu tersebut, sehingga menjadi konsen tersendiri baik pada kalangan yang pro terhadap wacana pluralisme agama, maupun pihak yang kontra terhadap adanya wacana pluralisme agama.

Bagi pihak yang pro terhadap wacana pluralisme agama akan senantiasa memperjuangkan pendapatnya agar supaya wacana pluralisme agama dapat dipahami sebagaimana mestinya dan tidak disalah artikan sebagai paham yang sesat dan haram. Sedangkan pihak yang kontra juga akan senantiasa memperjuangkan pendapatnya untuk menolak adanya wacana pluralisme agama dan akan senantiasa menekan penyebarannya dikarenakan wacana pluralisme agama dianggap sebagai wacana yang sesat dan haram untuk disebarakan terutama pada kader-kader Muhammadiyah.

⁹³ Surabaya, *Observasi*, 9 April 2021.

Agasraya Pangudi Luhur sebagai kader Muhammadiyah Surabaya yang sekarang menjadi pengurus DPD IMM Jawa Timur yang mana dia juga sebagai alumni dari IMM UIN Sunan Ampel Surabaya. Agas berpendapat bahwasanya keberagaman di Indonesia menjadi sebuah keniscayaan yang tidak dapat kita pungkiri, dapat menjadi kekuatan tersendiri karena dapat saling bekerjasama akan tetapi dapat juga menjadi kelemahan ketika digesekkan dengan isu sensitif akan menjadi sebuah perpecahan.⁹⁴

Dalam hal keberagaman ini diperlukan sebuah toleransi yang pastinya memiliki batasan-batasan tertentu, tentunya dalam wilayah peribadatan menjadi hal yang harus disikapi secara eksklusif, akan tetapi dalam wilayah *mu'amalah*, maka hal tersebut harus dijalin secara intens dan disikapi secara inklusif. Dalam Muhammadiyah sendiri pemaknaan terhadap pluralisme agama terbagi menjadi dua, yang pertama mengartikan bahwasanya pluralisme agama merupakan sebuah paham yang mencampurkan kepercayaan sehingga menjadi kepercayaan baru yang disebut dengan pluralisme agama, sehingga hal tersebut harus dihindari. Sedangkan pendapat kedua mengenai pluralisme agama merupakan sebuah wacana untuk kondisi masyarakat yang plural atau majemuk dapat bekerjasama pada koridor kemanusiaan dan kenegaraan, sehingga pluralisme agama disini dipahami sebagai wacana yang sifatnya *mu'amalah*.⁹⁵

⁹⁴ Agasraya Pangudi Luhur, *Wawancara*, Surabaya 25 Juli 2022.

⁹⁵ *Ibid*;

Agasraya sendiri lebih berpendapat bahwa wacana pluralisme agama dapat digunakan sebagai konsep dimana kondisi masyarakat yang majemuk dapat bekerjasama dengan koridor-koridor seperti yang telah dijelaskan diatas. Sehingga ketika diartikan demikian, wacana pluralisme agama menjadi wacana yang baik untuk kehidupan ditengah masyarakat yang plural atau majemuk.⁹⁶

*“Muhammadiyah yang memiliki pemikiran bercorak moderat atau seringkali menyatakan diri sebagai umatan wasathan, sehingga muhammadiyah tidak mudah ditarik pada satu perspektif, apalagi menghadapi fenomena pluralisme yang kadang memang menjadi isu sensitif dalam Muhammadiyah karena sebagian masyarakat Muhammadiyah berpandangan bahwasanya pluralisme dapat menggoyahkan keimanan. Kalau hanya sebatas wilayah ikut serta dalam kegiatan bersama yang bersifat muamalah itu harus dilakukan. Menghargai perbedaan agama itu harus tapi ada koridor-koridor tertentu yang harus diperhatikan seperti ubudiyah. Kalau masalah ini membahas benar dan salah maka itu harus tegas, ajaran yang dianggap benar harus dinyatakan benar. Karena keyakinan tidak bisa ditengah-tengah atau abu-abu, harus tegas dinyatakan kebenarannya”.*⁹⁷

⁹⁶ Agasraya Pangudi Luhur, Wawancara, Surabaya 25 Juli 2022.

⁹⁷ *Ibid*;

Humanika Dian Nusantara sebagai kader Muhammadiyah yang saat ini menjabat sebagai bidang perkaderan PC IMM Kota Surabaya, yang mana dia juga sebagai alumni IMM UIN Sunan Ampel Surabaya juga memiliki pandangan tersendiri terkait wacana pluralisme agama. Bagi Humanika, Indonesia dengan kemajemukannya harus dijaga sebagai manifestasi Bhinneka Tunggal Ika. Baginya keberagaman itu cukup dibiarkan saja keberadaannya, karena keberagaman itu tidak boleh dihilangkan. Bagi Humanika, kasus dakwah terhadap umat beragama lain itu merusak keberagaman yang ada di Indonesia.⁹⁸

Keberagaman tersebut cukup dibiarkan saja keberadaannya, dan rasa toleransi harus senantiasa didalam diri setiap masyarakat. Batas toleransi bagi Humanika pun demikian, wilayah akidah dan peribadatan yang sakral merupakan sebuah hal yang tidak boleh diganggu. Hal-hal yang sifatnya sosial merupakan hal yang harus senantiasa dijaga meskipun dengan umat yang berbeda kepercayaan. Bagi Humanika meskipun kegiatan yang sifatnya sosial tersebut diadakan ditempat peribadatan pun tidak menjadi masalah, selama tidak menyentuh wilayah-wilayah akidah seperti rukun Iman dan rukun Islam. Pluralisme agama menurut Humanika merupakan sebuah konsep dimana manusia dapat bekerjasama dalam berbagai hal yang sifatnya sosial.⁹⁹

⁹⁸ Humanika Dian Nusantara, *Wawancara*, Surabaya 26 Juli 2022.

⁹⁹ *Ibid*;

Humanika memandang pluralisme agama sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Diana L. Eck. Bagi Humanika pluralisme agama menjadi sebuah konsep dimana antar umat beragama dapat menjalin kerjasama dalam berbagai aspek seperti politik, dan yang paling sering terjadi adalah pada aspek sosial. Karena pluralisme agama merupakan konsep sosiologis bukan konsep teologis. Pun demikian sebagai kader Muhammadiyah, Humanika berpendapat bahwasanya yang selama ini dipahami oleh kelompok yang kontra dengan wacana pluralisme agama memahami pluralisme sebagai sinkretisme, maka hal tersebut perlu diluruskan kembali, terutama oleh kaum muda Muhammadiyah yang pro terhadap pluralisme agama terhadap kaum muda yang kontra tersebut. Bagi Humanika pluralisme agama merupakan hal yang baik karena dapat menjalin kerjasama antar umat beragama dalam wilayah non akidah, karena pluralisme agama berada pada ranah sosiologis bukan teologis.¹⁰⁰

“Ada beberapa tokoh Muhammadiyah yang saya ketahui dalam mendukung adanya wacana pluralisme agama ini diantaranya adalah Adian Husaini, Prof. Amin Abdullah, Azzumadi Azra, dan juga Pradana Boy. Sesuai dengan pernyataan saya diatas, pluralisme agama ini bagi saya sangat baik karena pluralisme agama ini adalah sebuah konsep yang bergerak pada ranah sosiologis bukan teologis, sehingga bentuk kerja sama seperti

¹⁰⁰ Humanika Dian Nusantara, *Wawancara*, Surabaya 26 Juli 2022.

*apapun bagi saya sangat baik dan hal tersebut adalah pluralisme bagi saya”.*¹⁰¹

Ghifari Isthofani sebagai kader Muhammadiyah yang sedang berproses di Ikatan Pelajar Muhammadiyah, dan dia menjabat sebagai bidang kajian dakwah Islam Pimpinan Daerah IPM Kota Surabaya, yang mana dia juga pernah menjabat sebagai ketua umum PC IPM Tandes. Ghifari memiliki pandangan yang sedikit berbeda dengan dua tokoh diatas. Dari keberagaman yang ada di Indonesia, menurut Ghifari memang sebuah keniscayaan, tapi penyikapan dilapangan seringkali berbeda seperti Islam sebagai kaum mayoritas yang seringkali melakukan diskriminasi terhadap kaum minoritas, sebagai contoh pendirian tempat peribadatan yang seringkali menjadi permasalahan.¹⁰²

Hal tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai toleransi, baginya biarkan saja mereka mendirikan tempat ibadah, yang terpenting kita tidak mengikuti ritual-ritual peribadatan mereka itu sudah cukup. Bagaimanapun juga toleransi harus dijunjung tinggi untuk kepentingan persatuan dan kesatuan negara Indonesia. Adanya keberagaman tersebut memunculkan wacana pluralisme agama yang bagi Ghifari hal tersebut sangat berbahaya, dia beranggapan bahwasanya pluralisme agama ini merupakan pencampuradukan agama yang ada sehingga menjadi kepercayaan baru

¹⁰¹ Humanika Dian Nusantara, *Wawancara*, Surabaya 26 Juli 2022.

¹⁰² Ghifari Isthofani, *Wawancara*, Surabaya 27 Juli 2022.

yang dikenal sebagai pluralisme agama, sehingga pluralisme agama berpotensi untuk merusak akidah umat muslim.¹⁰³

Ghifari sebagai kader muda Muhammadiyah, dalam menyikapi wacana pluralisme agama Ghifari sangat berhati-hati dengan hal yang disebut dengan pluralisme agama, dikarenakan hal tersebut sangat banyak yang memberikan makna seperti yang dia katakan sebelumnya, sehingga jika demikian adanya keberadaan pluralisme agama bagi Muhammadiyah dapat mengancam internal Muhammadiyah itu sendiri.¹⁰⁴

*“Bagi saya ini sangat bahaya apalagi jika berbicara dengan kaum awam, kalau kita sebagai kaum awam akan memandang pluralisme sebagai paham baru dengan makna yang kita tangkap di awal, sehingga hal ini perlu didiskusikan lebih lanjut pada ranah-ranah akademis”.*¹⁰⁵

Risky Ilham Binatra Gustam yang merupakan kader Muhammadiyah Surabaya yang saat ini menjabat di bidang Riset dan Pengembangan Keilmuan PC IMM Kota Surabaya, dan juga sebagai almuni IMM UIN Sunan Ampel Surabaya juga memiliki pendapatnya terkait wacana pluralisme agama. Berangkat dari keberagaman agama yang ada di Indonesia, Risky beranggapan bahwasanya keberagaman tersebut merupakan sebuah keniscayaan yang tidak perlu dipermasalahkan, meskipun pada aspek fundamental psikologi keagamaan memang umat

¹⁰³ Ghifari Isthofani, *Wawancara*, Surabaya 27 Juli 2022.

¹⁰⁴ *Ibid*;

¹⁰⁵ *Ibid*;

beragama akan beranggapan bahwasanya agama yang mereka anut merupakan ajaran agama yang paling benar, akan tetapi hal tersebut tidak perlu digembor-gemborkan, karena jika hal tersebut terjadi dapat memicu konflik antar umat beragama.¹⁰⁶

Keberagaman cukup dipahami sebagai kebesaran tuhan yang dapat menciptakan manusia dengan keberagamannya. Adanya keberagaman mengharuskan umat beragama menjunjung tinggi toleransi, bagi Risky selama aspek fundamental keagamaan seperti ketuhanan dan peribadatan tidak disentuh maka nilai-nilai toleransi harus senantiasa dijunjung tinggi. Adanya keberagaman juga memunculkan wacana pluralisme agama. Bagi Risky pluralisme agama merupakan tindak lanjut dari toleransi.¹⁰⁷

Bagi Risky, ketika sudah ada toleransi harus ada tindak lanjutnya seperti bagaimana umat antar agama dapat bekerjasama dalam koridor kemanusiaan dan kenegaraan. Seperti yang dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW dalam piagam madinah yang mengatur bagaimana umat yang memiliki keyakinan berbeda tersebut harus bersama-sama melindungi negaranya. Hal tersebut merupakan contoh dari praktik pluralisme keagamaan yang dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW. Sebagai kader Muhammadiyah Risky beranggapan bahwasanya pluralisme agama merupakan hal yang bagus untuk diperjuangkan sesuai dengan pandangannya di atas. Hal tersebut merupakan hal yang baik dikarenakan

¹⁰⁶ Risky Ilham Binatra Gustam, *Wawancara*, Surabaya, 27 Oktober 2022.

¹⁰⁷ *Ibid*;

bekerja pada ranah sosial, dan tidak akan menyentuh aspek fundamental agama.¹⁰⁸

Bagi Risky ada pembagian tiga klasifikasi dalam Islam, yaitu Islam sebagai doktrin, Islam sebagai ilmu, dan Islam sebagai ekspresi sosial. Islam sebagai doktrin seperti akidah merupakan sebuah hal yang tidak dapat diganggu gugat. Kemudian Islam sebagai ilmu ini seperti yang dipraktikkan oleh para filsuf dan ilmuwan Islam yang banyak dikenal pada kalangan Islam. Dan yang terakhir Islam sebagai ekspresi sosial ini menjadi hal yang berkaitan dengan pluralisme agama, baginya Islam harus dapat dipraktikkan dalam kehidupan bermasyarakat terutama ditengah masyarakat plural dan majemuk, Islam yang dapat menerima adanya perbedaan dan Islam yang akan senantiasa bekerjasama dalam koridor sosial kemanusiaan, dan kenegaraan. Sinergi tanpa melihat golongan itu penting dalam kehidupan sosial masyarakat.¹⁰⁹

“Jika dengan perbedaan kita dapat bersinergi dengan baik, maka hal tersebut merupakan sebuah praktik sosial yang baik. Selama sebuah paham atau produk pemikiran baru tidak mengganggu aspek fundamental agama yaitu ketuhanan dan peribadatan, maka hal tersebut baik untuk dilakukan. Saya mengklasifikasikan Islam itu ada tiga yaitu Islam sebagai doktrin, Islam sebagai ilmu

¹⁰⁸ Risky Ilham Binatra Gustam, *Wawancara*, Surabaya, 27 Oktober 2022.

¹⁰⁹ *Ibid.*;

*dan Islam sebagai ekspresi sosial. Dan pluralisme agama berada pada klasifikasi islam sebagai ekspresi sosial”.*¹¹⁰

Salman Alfarisi sebagai kader muda Muhammadiyah Surabaya yang saat ini berproses di Pemuda Muhammadiyah, dan saat ini dia sedang menjabat sebagai ketua umum Pimpinan Cabang Pemuda Muhammadiyah Gubeng, yang mana dia juga pernah berproses di Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Komisariat Kaizen Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Surabaya juga memiliki pandangan terkait keberagaman agama di Indonesia.¹¹¹

Baginya, keberagaman agama di Indonesia merupakan hal yang cukup baik dan menjadi hal yang masih relatif aman tanpa perlu adanya hal yang harus dikhawatirkan. Akan tetapi adanya kepentingan politik sejak tahun 2014 hingga muncul isu Ahok, keberagaman agama ini seperti ada polarisasi, sehingga menjadikan keberagaman agama menjadi isu sensitif yang jika dikesekkan akan berpotensi menimbulkan kekacauan. Dengan adanya hal seperti keberagaman tentunya toleransi harus ada, dan bagi Salman toleransi merupakan sebuah hal yang dapat saling menguntungkan antar umat beragama dalam ranah sosial, selama toleransi tersebut tidak menyentuh batas-batasnya seperti ritual keagamaan dan lainnya.¹¹²

Salman juga menyebutkan akan pandangannya terhadap toleransi ini merujuk kepada pandangan yang dikemukakan oleh Ustadz Adi Hidayat

¹¹⁰ Risky Ilham Binatra Gustam, *Wawancara*, Surabaya, 27 Oktober 2022.

¹¹¹ Salman Alfarisi, *Wawancara*, Surabaya, 31 Oktober 2022.

¹¹² *Ibid.*;

LC. Munculnya wacana pluralisme agama bagi Salman menjadikan perdebatan panjang dalam kalangan Muhammadiyah, baginya pluralisme agama ini merupakan sebuah paham yang menganggap semua agama memiliki nilai yang sama, atau menyamaratakan seluruh agama, padahal secara pribadi Salman menganggap bahwasanya agama yang paling benar nilainya adalah Islam. Salman berpendapat bahwasanya pluralisme adalah sebuah kata yang kurang cocok untuk digunakan, sehingga dia lebih sepakat apabila menggunakan kata pluralitas agama. Karena jika sudah ada kata isme didalamnya, maka hal tersebut dapat mengakibatkan sebuah paham baru yang menyamakan semua agama.¹¹³

Kemudian sebagai kader Muhammadiyah, Salman berpendapat bahwasanya jika menolak dengan kekerasan itu juga tidak baik, sehingga meskipun kontra dengan adanya wacana pluralisme agama Salman lebih memilih membuat karya atau tulisan sebagai tandingan dari dukungan terhadap pluralisme agama, atau jika konteks pembahasannya pada orang awam, Salman lebih memilih untuk menggunakan jalan diskusi untuk meluruskan pandangan terkait wacana pluralisme agama yang dianggapnya sebagai paham yang kurang tepat. Dan jikalau terhadap sesama akademisi Muhammadiyah, sebaiknya kita dapat memberikan pandangan dengan dasar yang jelas terkait perdebatan atas wacana pluralisme agama ini.¹¹⁴

¹¹³ Salman Alfarisi, *Wawancara*, Surabaya, 31 Oktober 2022.

¹¹⁴ *Ibid.*:

“Kalau misal kita menolak secara frontal itu juga tidak bagus apalagi dalam kader muda Muhammadiyah Surabaya kita sama-sama seorang akademisi. Saya pribadi memang kontra terhadap wacana pluralisme dan bagi saya cara melakukan counter atas wacana pluralisme agama ini yang terbaik adalah dengan jalur Ilmiah, apalagi kita sama-sama akademisi, tapi kalau pada masyarakat awam, ya kita cukup memberikan pemahaman kecil yang dapat kita lakukan saja”.

Nama-nama diatas merupakan kaum muda Muhammadiyah kota Surabaya yang masih berproses dalam organisasi otonom Muhammadiyah kota Surabaya, sehingga fenomena yang terjadi dapat dibuktikan dan dijelaskan dengan menggunakan sampel dari kaum muda Muhammadiyah.

Pandangan beberapa kaum muda Muhammadiyah diatas dapat dilihat secara seksama akan adanya perbedaan pendapat dalam tubuh Muhammadiyah mengenai adanya wacana pluralisme keagamaan, terutama pada kaum muda Muhammadiyah kota Surabaya. Adanya perbedaan pandangan tersebut mengakibatkan perdebatan berkepanjangan yang hingga hari ini masih belum menemukan titik temu. Adanya perbedaan pandangan tersebut tentu saja memiliki latar belakang tersendiri baik dari golongan yang pro terhadap wacana pluralisme Agama, maupun pihak yang kontra terhadap wacana pluralisme agama.

B. Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Pandangan

Adapun faktor-faktor yang melatarbelakangi adanya perbedaan pandangan terhadap wacana pluralisme agama pada kaum muda Muhammadiyah Surabaya. Banyak hal yang dapat melatarbelakangi pandangan seseorang terhadap sebuah wacana atau isu yang beredar pada masyarakat. Beberapa latarbelakang yang menyebabkan adanya perbedaan pandangan terhadap wacana pluralisme agama menjadi hal yang perlu dipaparkan, diantaranya :

1. Latar Belakang Pendidikan.

Pendidikan menjadi latarbelakang utama yang melatarbelakangi adanya perbedaan pandangan terhadap wacana pluralisme agama dalam kaum muda Muhammadiyah Surabaya. Pasalnya penyikapan dan pandangan terhadap wacana pluralisme agama muncul dikarenakan pendidikan yang diterima oleh seseorang, sehingga pendidikan menjadi hal fundamental yang melatarbelakangi sebuah pandangan, khususnya pada pandangan terhadap wacana pluralisme agama. Potret dari seseorang tidak terlepas dari pendidikan yang seseorang terima mulai dari anak-anak hingga dewasa, potret tersebut merupakan hasil dari pendidikan yang seseorang terima selama ini.¹¹⁵

Kaum muda Muhammadiyah yang menerima adanya wacana pluralisme agama cenderung memiliki latar belakang pendidikan

¹¹⁵ Muhammad Abdullah Ad – Duweisy, *Menjadi Guru yang Sukses dan Berpengaruh*, (Surabaya : Elba, 2005), hal. xiii.

keagamaan yang sifatnya inklusif, dalam artian pendidikan yang pernah mereka terima adalah pendidikan yang memiliki perhatian khusus terhadap fakta keberagaman agama di Indonesia. Kebanyakan dari kaum muda Muhammadiyah yang menerima adanya wacana pluralisme agama di Surabaya merupakan kader yang pernah berproses di UIN Sunan Ampel Surabaya, yang mana kultur pendidikannya bercorak keagamaan, sehingga kebanyakan dari kader Muhammadiyah yang pernah menempuh pendidikan di UIN Sunan Ampel Surabaya memiliki kecenderungan untuk menerima bahkan mendukung adanya wacana pluralisme keagamaan. Kebanyakan dari mereka yang menerima adanya wacana pluralisme agama memiliki pola berpikir mendasar, dalam artian segala wacana yang masuk harus dikaji secara teoritis terlebih dahulu.¹¹⁶

Kaum muda Muhammadiyah yang memiliki kecenderungan untuk menolak adanya wacana pluralisme agama cenderung memiliki pemikiran yang kolot, yang mana pemikiran-pemikiran Muhammadiyah terdahulu tentang SEPILIS akan senantiasa mereka gunakan tanpa mau untuk mengkaji lebih lanjut secara teoritis dan literalis bagaimana wacana pluralisme agama. Kemudian secara pendidikan mereka yang menolak adanya wacana pluralisme agama merupakan kader yang berproses di kampus negeri, yang mana tidak semua diajarkan bagaimana pola berpikir mendasar secara teoritis,

¹¹⁶ Surabaya, *Observasi*, 31 Oktober 2022.

maka hal yang seringkali mereka lakukan terhadap sebuah isu yang datang adalah merespon isu tersebut secara reaktif.¹¹⁷

2. Latar Belakang Lingkungan.

Lingkungan juga menjadi hal yang penting dalam membangun pola berpikir seseorang. Lingkungan yang mendukung adanya wacana pluralisme agama akan mengakibatkan seseorang memiliki pemikiran yang sama, begitupun sebaliknya, lingkungan yang menolak adanya wacana pluralisme agama akan mengakibatkan seseorang memiliki pemikiran yang sama. Jika masyarakat pada sebuah lingkungan memiliki peran aktif dalam merespon sebuah isu, dan ikut mengambil bagian sejak awal, kemunculan isu tersebut, maka keterlibatan tersebut dapat menjamin hasil dari sebuah proses.¹¹⁸

Kaum Muda Muhammadiyah Surabaya yang cenderung menerima adanya wacana pluralisme agama merupakan merka yang berada pada lingkungan dengan masyarakat yang memiliki pemikiran yang inklusif, sehingga mereka dapat mengimplementasikan pluralisme agama yang telah dipahami secara teoritis dalam kehidupan di masyarakat. Kebanyakan mereka yang menerima adanya wacana pluralisme agama merupakan orang-orang yang hidup pada masyarakat yang cenderung majemuk.¹¹⁹

¹¹⁷ Surabaya, *Observasi*, 31 Oktober 2022.

¹¹⁸ Abe Alexander, *Perencanaan Daerah Partisipatif*, (Yogyakarta: Pustaka Jogy Mandiri, 2005).

¹¹⁹ Surabaya, *Observasi*, 31 Oktober 2022.

Kemudian kaum muda Muhammadiyah Surabaya yang memiliki kecenderungan untuk menolak wacana pluralisme agama adalah mereka yang hidup pada lingkungan dengan masyarakat yang cenderung bersifat eksklusif dan cenderung menutup diri dan berhati-hati dalam merespon sebuah isu yang masuk. Sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi pola pikir dari kader Muhammadiyah yang menolak wacana pluralisme agama. Mereka cenderung bersifat rekatif terhadap sebuah isu yang masuk, dan mereka tidak terbiasa dengan melakukan kajian-kajian teoritis untuk memberikan respon terhadap wacana yang masuk, maka hal demikianlah yang menyebabkan adanya penolakan terhadap wacana pluralisme agama.¹²⁰

3. Latar Belakang Pemaknaan Pluralisme Agama.

Memaknai pluralisme agama juga menjadi hal yang penting sebelum menanggapi sebuah isu seperti pluralisme Agama. Seperti yang telah dijelaskan diatas terkait definisi pluralisme agama yang menggunakan teori yang dikemukakan oleh Diana L. Eck, yang mana pluralisme agama ini merupakan sebuah konsep yang bergerak pada bidang sosiologis bukan pada bidang teologis, yang mana harus ada peran aktif masyarakat dalam mengikat sebuah keberagaman tersebut, hal yang perlu digaribawahi adalah pluralisme tidak menyamakan sebuah perbedaan, akan tetapi hanya mengikat sebuah perbedaan

¹²⁰ Surabaya, *Observasi*, 31 Oktober 2022.

dengan satu tujuan yang sama yaitu kemanusiaan.¹²¹ Sehingga tidak perlu dikhawatirkan akan menimbulkan tergerusnya akidah seperti yang dikhawatirkan oleh mereka yang menolak adanya wacana pluralisme agama.

Kaum muda Muhammadiyah Surabaya yang memiliki pemaknaan terhadap pluralisme agama sebagai sebuah konsep yang berada pada koridor sosiologis cenderung menerima wacana pluralisme agama sesuai data yang terpapar diatas. Sedangkan kaum muda Muhammadiyah yang cenderung menolak pluralisme agama adalah mereka yang memiliki pemaknaan bahwasanya pluralisme itu konsep yang bergerak pada ranah teologis, yang dapat mencampurkan sebuah kepercayaan yang pastinya akan menggerus akidah dari kaum muslim.¹²²

Selain pemaknaan seperti yang terpapar diatas, kaum Muda Muhammadiyah yang menolak pluralisme agama cenderung menganggap pluralisme merupakan sebuah diksi yang berbahaya untuk digunakan, sehingga mereka lebih setuju jika keberagaman agama di Indonesia ini disikapi dengan pluralitas agama, bukan pluralisme agama. Bagi kaum muda Muhammadiyah Surabaya yang pro terhadap wacana pluralisme agama memiliki pandangan tersendiri akan perbedaan kata pluralisme dan pluralitas, bagi mereka yang menerima

¹²¹ Diana L. Eck, "What Is Pluralism", *Nieman Reorts God In The Newsroom Issue*, Vol. XL VII No. 2, tahun 1993, Hlm. 1.

¹²² Surabaya, *Observasi*, 31 Oktober 2022.

wacana pluralisme agama menanggapi bahwasanya pluralitas itu memiliki arti keberagaman dan sifatnya pasif, sehingga kata pluralisme lebih cocok untuk digunakan supaya lebih bersifat aktif. Adanya pemaknaan yang berbeda inilah yang menyebabkan adanya pro dan kontra terhadap wacana pluralisme agama pada kaum muda Muhammadiyah kota Surabaya.¹²³

C. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Wacana Pluralisme Agama Bagi Kaum Muda Muhammadiyah di Surabaya

Wacana pluralisme agama cepat atau lambat pasti akan berkembang dalam tubuh Muhammadiyah, khususnya pada kaum muda Muhammadiyah di Surabaya. Ada beberapa faktor yang akan menjadi pendukung dan bahkan menjadi penghambat wacana pluralisme agama dalam kaum muda Muhammadiyah kota Surabaya. Jika ditarik lagi kepada pandangan dan latar belakang yang melatarbelakangi pandangan terhadap wacana pluralisme agama, dapat dilakukan analisis dengan jelas apa faktor pendukung dan penghambat wacana pluralisme agama bagi kaum muda Muhammadiyah di kota Surabaya.

1. Faktor Pendukung Wacana Pluralisme Agama.

Faktor utama yang menjadi pendukung wacana pluralisme agama pada kaum muda Muhammadiyah di Surabaya sudah jelas, bahwasanya hal utama yang dapat mendukung perkembangan wacana pluralisme agama di kota Surabaya adalah kaum muda Muhammadiyah

¹²³ Surabaya, *Observasi*, 31 Oktober 2022.

Surabaya yang menerima atau pro terhadap wacana pluralisme agama. Semakin banyak kaum muda Muhammadiyah Surabaya yang mendukung adanya wacana pluralisme agama, maka akan semakin cepat juga perkembangan wacana pluralisme agama pada kaum muda Muhammadiyah Surabaya.

Tidak hanya itu, kaum muda yang pro terhadap wacana pluralisme agama juga harus senantiasa menjaga gerakan-gerakan yang dapat mendukung perkembangan wacana pluralisme agama. Berbagai gerakan yang akan senantiasa mendukung adanya wacana pluralisme agama diantaranya banyaknya forum-forum diskusi terkait pluralisme agama, keberagaman, dan kebangsaan. Kemudian juga didukung dengan adanya dialog lintas agama yang melibatkan umat beragama lainnya dalam dialog tersebut, sehingga dapat membuahkan gerakan kolaboratif antar beragama, seperti yang dilakukan oleh Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah yang sering mengkaji kebijakan pemerintah dengan organisasi mahasiswa ekstra lainnya termasuk organisasi non muslim.

Gerakan-gerakan diatas merupakan gerakan yang akan senantiasa menjadi pendukung adanya wacana pluralisme agama, tinggal bagaimana kaum muda yang pro terhadap wacana pluralisme agama ini menyebarkan wacana pluralisme agama sesuai dengan maknanya melalui forum-forum diskusi yang seringkali diadakan oleh

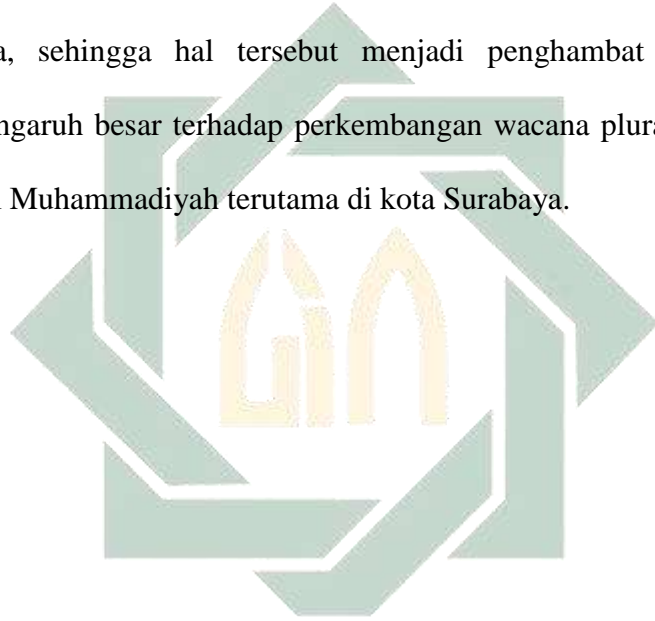
organisasi otonom dalam Muhammadiyah, khususnya di kota Surabaya.

2. Faktor Penghambat Wacana Pluralisme Agama.

Jika dilakukan analisis terhadap data yang telah dipaparkan, maka sudah jelas apa faktor yang menyebabkan terhambatnya perkembangan wacana pluralisme agama pada kaum muda Muhammadiyah di kota Surabaya. Faktor utama yang menjadi penghambat perkembangan wacana pluralisme agama di kota Surabaya adalah masih banyaknya kaum muda Muhammadiyah kota Surabaya yang menolak atau kontra terhadap keberadaan wacana pluralisme agama. Jika semakin banyak kaum muda Muhammadiyah kota Surabaya yang menolak akan keberadaan wacana pluralisme agama, maka akan semakin lambat pula perkembangan wacana pluralisme agama di kota Surabaya.

Beberapa kaum muda yang kontra terhadap wacana pluralisme agama pun banyak yang enggan untuk mengikuti diskusi-diskusi terkait keberagaman, bahkan dialog lintas agama, sehingga hal ini dapat menghambat perkembangan dari wacana pluralisme agama sendiri. Padahal banyak aksi yang dilakukan oleh kaum muda Muhammadiyah seperti aksi yang biasa dilakukan oleh mahasiswa yaitu demo, merupakan hasil dari dialog yang melibatkan berbagai organisasi mahasiswa ekstra non muslim, sehingga seharusnya hal tersebut dapat dimaknai kembali sebagai praktik pluralisme agama.

Rasa enggan untuk mengikuti diskusi terkait pluralisme agam ini menjadikan kaum muda yang kontra terhadap wacana pluralisme agama ini tidak dapat memaknai pluralisme agama sebagaimana yang dimaknai oleh kaum muda yang pro terhadap wacana pluralisme agama, sehingga hal tersebut menjadi penghambat utama yang berpengaruh besar terhadap perkembangan wacana pluralisme agama dalam Muhammadiyah terutama di kota Surabaya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian dengan pembahasan wacana pluralisme agama dalam pandangan kaum muda Muhammadiyah Surabaya ini dapat ditarik kesimpulan :

Pertama, kehadiran wacana pluralisme agama dalam kaum muda Muhammadiyah Surabaya mendapatkan pro dan kontra didalamnya. Adanya pro dan kontra ini tidak lain merupakan efek domino dari berbagai pandangan terkait pluralisme agama yang ada pada Muhammadiyah pusat. Sehingga dalam Muhammadiyah Kota Surabaya sendiri juga terdapat pro dan kontra terhadap wacana pluralisme agama terutama pada kaum mudanya.

Kedua, mengenai faktor yang menyebabkan adanya perbedaan pandangan ini adalah yang pertama pendidikan, banyak dari kaum muda Muhammadiyah yang menolak akan adanya wacana pluralisme agama ini adalah mereka yang berlatarbelakang pendidikan tidak menyentuh ranah pluralisme keagamaan, sehingga mereka cenderung untuk menolak, sedangkan mereka yang menerima cenderung memiliki pendidikan yang mendukung adanya wacana pluralisme agama ini. Kedua adalah faktor lingkungan, dimana lingkungan yang ditinggali oleh mereka yang cenderung menolak pluralisme keagamaan merupakan lingkungan yang

minim akan diskusi terkait keberagaman dan kebangsaan, sehingga wajar jika mereka menolak, dan bagi mereka yang cenderung menerima merupakan mereka yang memiliki lingkungan yang kaya akan diskusi terkait keberagaman dan kebangsaan sehingga wawasan mereka terkait pluralisme keagamaan ada. Dan yang ketiga adalah faktor pengertian, mereka yang cenderung menolak pluralisme agama merupakan mereka yang tidak memahami bagaimana pluralisme agama menurut para tokoh yang fokus untuk mempelajari wacana tersebut, sehingga mereka menggunakan pendapat para tokoh yang awam terhadap wacana pluralisme agama. Dan mereka yang cenderung menerima pluralisme agama adalah mereka yang memiliki pemaknaan terhadap pluralisme agama sesuai dengan para tokoh yang memiliki fokus pembelajaran pada ranah pluralisme agama. Adanya pro dan kontra dalam Muhammadiyah Surabaya ini mengakibatkan pluralisme agama masih berkutat pada perdebatan yang belum menemukan ujungnya, sehingga wacana pluralisme agama ini masih terhambat penyebarannya di dalam kaum muda Muhammadiyah Surabaya.

Daftar Pustaka

- Abdillah, Arafat Noor. "Pluralisme Agama dalam Konteks Keislaman di Indonesia", *Jurnal Religi*, Vol. 15, No. 1, 2019.
- Arafat Noor Abdillah, "Refleksi Teologis Menuju Kerukunan Antar Umat Beragama", *Jurnal Religi Pluralisme Agama*, Vol. XV, No. 1, Januari-Juni 2019.
- Ad-Duweisy, Muhammad Abdullah. *Menjadi Guru yang Sukses dan Berpengaruh*. Surabaya : Elba, 2005.
- Agasraya Pangudi Luhur, (DPD Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Jawa Timur Delegasi Cabang Kota Surabaya), Wawancara, Surabaya 25 Juli 2022.
- Alexander, Abe. *Perencanaan Daerah Partisipatif*. Yogyakarta: Pustaka Joga Mandiri, 2005
- Ali, Abdul Mukti. *Ilmu Perbandingan Agama: Dialog, Dakwah, dan Misi*. Jakarta: INIS, 1992.
- Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah.
- Baqir, Zaenal Abidin. dkk, *Pluralisme Kewargaan Arab Baru Budaya Politik Keragaman di Indonesia*. Bandung: Mizan, 2011.
- Biyanto. "Pengalaman Muhammadiyah Membumikan Nilai-nilai Pluralisme". *ISLAMICA : Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 7, No. 2, Maret 2013.
- Boy, Pradana. *Para Pembela Islam*. Depok: Gratama Publishing, 2009.
- Driyakarya. N, *Percikan Filsafat*. Jakarta: PT. Pembangunan, 1962.
- Dzokie, Fatonah. "Meluruskan Pemahaman Pluralisme dan Pluralisme Agama di Indonesia", *Jurnal Al-Adyan*, Volume 9 Nomor 1/ Januari-Juni/ 2014.
- Eck, Diana L. *What Is Pluralism*, Nieman Reorts God In The Newsroom Issue, Vol. XL VII No. 2, tahun 1993.
- Eck, Diana L. *Is Our God Listening?, Exclusivism, Inclusivism, and Pluralism*. Burlington: Asghate Publishing Company, 2005.
- Eck, Diana L. "Prospect Of Pluralism: Voice and Vision in the Study Of Religion", *Journal of American Academy of Religion*, 2006.

Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor: 7/ MUNAS VII/ MUI/ 11/ 2005, tentang Pluralisme, Liberalisme, dan Sekularisme Agama.

Furqan. *Naskah Publikasi: Peran Muhammadiyah dalam Membendung Arus Pemikiran Sekularisme, Pluralisme dan Liberalisme (Periode Kepemimpinan 2000-2010)*. Surakarta: UMS, 2012.

Ghifari Isthofani, (Bidang Kajian Dakwah Keislaman Pimpinan Daerah Ikatan Pelajar Muhammadiyah Kota Surabaya), Wawancara, Surabaya 27 Juli 2022.

Hadrianto, Budi. *50 Tokoh Islam Liberal*, Jakarta: Hujjah Press.

Hamdi, Ahmad Zainul. *Wacana & Praktik Pluralisme Keagamaan di Indonesia*. Jakarta: Daulatpress, 2017.

Hanik, Umi. "Pluralisme Agama di Indonesia", *Jurnal Tribakti*, STAIN Kediri, Volume 25 Nomor 1, Januari 2014, Diakses dari <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/tribakti/article/view/154/129>.

Humanika Dian Nusantara (Bidang Perkaderan Pimpinan Cabang Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Kota Surabaya), Wawancara, Surabaya 26 Juli 2022.

Islamiyyah, Djami'ayyatul. "Realitas Pemikiran Islam: Moderat Puritan". *Jurnal Islamic Studies and Humanities*, Vol. 2, No. 2, Desember 2017.

Istianah Ulfa, "Eksklusifisme Komunitas Islam-Hindu (Analisis Tindakan Sosial Komunitas beda Agama di Dusun Semanding Loceret Nganjuk)".

Izza, Luluk Lailatul. *Nilai-nilai Pluralisme dalam Sejarah Kebudayaan Islam (Studi Analisis Materi Ajar Kelas XII Madrasah Aliyah)*. (Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011).

Khoiruddin, Abdul Mu'tazi. *Pluralisme Positif Konsep dan Implementasi dalam Pendidikan Muhammadiyah*. Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah, Agustus 2019.

M. Syaifullah Akbar (Wakil Ketua Korps Mubaligh Mahasiswa Muhammadiyah Kota Surabaya), Wawancara, Surabaya 16 Oktober 2022.

Ma'arif, Ahmad Syafi'i. *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*. Bandung: Mizan, 2009.

- Marta, Rustono Farady. "Polemik Kebhinnekaan Indonesia Pada Informasi Instagram @INFIA_FACT Terkait Patung Kwan Sing Tee Koen Tuban". *Jurnal Bricolage*, Vol. 3 No. 2, 2018.
- Masduki, Hendra. "Jurnal Pluralisme dan Multikulturalisme dalam Perspektif Kerukunan Antar Umat Beragama", Vol. 9, No. 1. Pamekasan: UNIRA, 2016.
- Muafiah, Evi. "Islam dan Hak Asasi Manusia dalam Konsepsi Fathi Usman". *Jurnal ISLAMICA*. Vol. 5, No. 2, Maret 2011.
- Mundzirin, Yusuf. dkk, *Islam dan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Pjok Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005.
- Nashir, Haedar. *Muhammadiyah Gerakan Pembaharuan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010.
- Nashr, Seyyed Hossein. *The Hearth of Islam Enduring for Values for Humanity diterjemahkan oleh Nurasiah Fakhir Sutan Harapan*. Penerbit: Mizan, Bandung Tahun 2003.
- Nebukadzenar, Faiq. Tesis dari Faiq Nebukadzenar yang berjudul pandangan Al-Qur'an terhadap Pluralisme Agama (Telaah Kritis Ayat-ayat Teologis dalam Al-Qur'an), IAIN Surakarta.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES, 1996.
- Nusantara, Humanika Dian. *Pluralisme dalam Perspektif Kaum Moderat dan Puritan; Studi Fenomenologi di Muhammadiyah Sepanjang*. Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021.
- PDM Kota Surabaya. "Sejarah Muhammadiyah Surabaya". <http://kota.muhammadiyah.or.id/> diakses pada 20 Juli 2022.
- Qodir, Zuly. *Islam Liberal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Qorib, Muhammad. *Pluralisme Buya Syafii Maarif: Gagasan dan Pemikiran sang Guru Bangsa*. Yogyakarta: CV. Building Nusantara, 2019.
- Rahman, Abd. *Politik Pendidikan Nasional Pergeseran Kebijakan Pendidikan Agama Islam dari Pra proklamasi ke Reformasi*. Yogyakarta: Kurnia Kalam, 2005.
- Rahman, M. Syaiful. "Islam dan Kebudayaan", *Jurnal Fikrah*, Vol. 02, No. 1, Juni 2014 (Penerbit IAIN Pamekasan Tahun 2014).

- Risky Ilham Binatra Gustam, (Bidang Riset dan Pengembangan Keilmuan Pimpinan Cabang Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Kota Surabaya), Wawancara, Surabaya, 27 Oktober 2022.
- Salman Alfarisi, (Ketua Umum Pimpinan Cabang Pemuda Muhammadiyah Gubeng Kota Surabaya), Wawancara, Surabaya, 31 Oktober 2022.
- Setiawan, Benni. "Pluralisme Hukum Islam, Sebuah Pembacaan Awal", *Jurnal Pluralisme Agama*.
- Setiawan, Eko. "Konsep Teologi Pluralisme Gus Dur dalam Meretas Keberagaman di Indonesia", *Jurnal Asketik*. Vol. 1, No. 1, Juli 2017.
- Shobiyanto, Ahmad. "Skripsi : Pluralisme Agama dalam Pandangan Lembaga Aktivis Dakwah Kampus", Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, Hlm. 60.
- Shofan, Moh. *Pluralisme Menyelamatkan Agama*. Yogyakarta: Samudera Biru, Cetakan 1, 2011.
- Shofan, Moh. *Menegakkan Pluralisme : Fundamentalisme-Konservatif di Tubuh Muhammadiyah*. Yogyakarta : LSAF dan Ar-Ruzz Media, Cetakan 1, 2008.
- Slamet. "Studi Pada Strategi Dakwah Pluralisme NU". *Jurnal Komunika*. Volume 8 Nomor 1 Januari-Juni 2018.
- Sururin. *Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam: Bingkai Gagasan yang Berserak*. Bandung: Nuansa, 2005.
- Suwarno. "Kelahiran Muhammadiyah dari Perspektif Hermeneutik". *Gadjah Mada Journal of Humanities*. Vol.3 No. 1, 2019.
- Syarif, Muhammad. "Konsep Mala' fi Wilayah Al Hukmi Muhammadiyah dalam Penentuan Awal Bulan Kamariyah". *Skripsi Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Walisongo*. Semarang, 2011.
- Thohir, Mudjahirin. "Nasionalisme Indonesia: Membingkai Pluralitas dalam Kedamaian", dalam Zudi Setiawan, "*Nasionalisme NU*", Semarang: Aneka Ilmu, 2007.
- Winarsih, Siti. "Perkembangan Muhammadiyah Surabaya Tahun 1921-1945". *Skripsi Thesis, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga*. Surabaya, 2008.